

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN
INTERAKSI SOSIAL KLIEN “DA” MELALUI
TEKNIK *ASSERTIVE TRAINING* DI UPTD PPSGRA SUBANG**

Oleh:

Elsa Morita Sitohang

NRP. 2204067



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2025**

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI TAHUN 2025

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN
INTERAKSI SOSIAL KLIEN “DA” MELALUI
TEKNIK *ASSERTIVE TRAINING* DI UPTD PPSGRA SUBANG**

Oleh:

Elsa Morita Sitohang

NRP. 2204067

Telah disetujui pada tanggal 13-10-2025

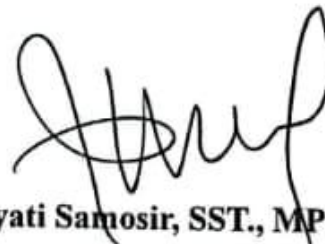
Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Marjuki, M.Sc.



Irniyati Samosir, SST., MPS.Sp.

Mengetahui:

**Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Program Sarjana Terapan
Politeknik Kesejahteraan Sosial**



Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa praktikan panjatkan atas segala limpahan berkat-Nya, sehingga praktikan dapat menyelesaikan penyusunan laporan hasil kegiatan “Upaya Meningkatkan Keterampilan Interaksi Sosial Klien “DA” Melalui Teknik *Assertive Training* di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Subang”, laporan ini disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban pelaksanaan Praktikum Institusi 2025.

Terselesaikannya kegiatan Praktikum Institusi serta penyusunan laporan ini, praktikan menyadari bahwa tanpa bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, sulit untuk dapat menyelesaikan laporan ini. Pada kesempatan kali ini praktikan menyampaikan ucapan terima kasih kepada orang tua yang telah mendukung dan mendoakan kelancaran dalam menyelesaikan Praktikum Institusi. Tidak lupa praktikan banyak terima kasih kepada keluarga yang tiada hentinya memberikan dukungan doa untuk keberhasilan praktikan dalam pelaksanaan Praktikum Institusi. Praktikan juga menyampaikan banyak-banyak terima kasih kepada:

1. Suharma, MP.,Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung.
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, S.ST., MPS.Sp, selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung.
4. Dr. Marjuki, M,Sc dan Irniyati Samosir, SST., MPS.Sp selaku dosen pembimbing praktikum yang telah memberikan ilmu, bimbingan, masukan-masukan, arahan dan dorongan kepada praktikan dengan penuh kesabaran.
5. Ravi Wisesha, SIP., M.A.P selaku ketua UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak di Subang, Jawa Barat beserta pekerja sosial dan jajarannya yang telah mengizinkan untuk melakukan tempat praktikum.
6. Dra. Surawartiningsih, MM dan Adam Jati Al Ikmal S.Tr.Sos selaku pekerja sosial sekaligus pendamping mahasiswa praktikan selama kegiatan berlangsung dan pekerja sosial lainnya beserta seluruh pegawai di UPTD Pusat Pelayanan

Sosial Griya Ramah Anak yang mendukung dan membantu praktikan selama berkegiatan.

7. Para dosen Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung yang telah mencurahkan tenaga, pikiran, dan ilmu yang dimiliki untuk dapat diajarkan kepada praktikan.
8. Klien “DA” yang telah bersedia dan membantu dalam memperlancar di setiap tahapan dalam praktikum dengan baik.
9. Teman-teman kelompok 10 praktikum yaitu Felicia, Tsalisa, Ridwan, Monica, Adam, Afifah, Wafda yang selalu semangat, kompak, dan saling mendukung satu sama lain.
10. Sahabat-sahabat praktikan yaitu Gafrena, Nivita, dan Mey yang telah memberikan dukungan, doa dan motivasi kepada praktikan.
11. Semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

Praktikan menyadari laporan Praktikum Institusi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun akan praktikan terima demi kesempurnaan pada penyusunan laporan praktikum selanjutnya. Apabila terdapat banyak kesalahan pada laporan praktikum ini, praktikan ucapkan mohon maaf. Demikian yang dapat praktikan sampaikan. Akhir kata, semoga laporan Praktikum Institusi ini dapat bermanfaat serta menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca.

Bandung, September 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR FOTO	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Praktikum Institusi.....	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Institusi.....	3
1.2.1 Tujuan.....	3
1.2.2 Manfaat.....	4
1.3 Sasaran.....	4
1.4 Sistematika Penulisan Laporan.....	5
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL	7
2.1 Metode Pekerjaan Sosial.....	7
2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (<i>Case Work</i>).....	7
2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (<i>Group Work</i>).....	11
2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial.....	15
2.2.1 <i>Engagement, Intake</i> dan <i>Contract</i>	15
2.2.2 Asesmen.....	15
2.2.3 Rencana Intervensi.....	15
2.2.4 Intervensi.....	15
2.2.5 Evaluasi dan Terminasi.....	15
2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Case Work</i> dan <i>Group Work</i>	16
2.4 Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani.....	18
2.4.1 Praktik Pekerja Sosial Anak.....	18
2.4.2 Tinjauan Konsep Interaksi Sosial.....	19
2.5 Regulasi yang mendukung penanganan kasus.....	20
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI	23
3.1 Gambaran Umum UPTD PPSGRA Subang.....	23
3.1.1 Profil Lembaga UPTD PPSGRA Subang.....	23
3.1.2 Sejarah berdiri.....	24
3.1.3 Dasar Hukum.....	25
3.1.4 Visi, Misi dan Tujuan.....	26
3.1.6 Sumber Daya Manusia.....	27
3.1.7 Kemitraan.....	28
3.1.8 Sarana dan Prasarana.....	28
3.2 Program/Layanan yang diberikan Institusi.....	30
3.2.1 Alur Penerimaan dan Pelayanan.....	30
3.2.2 Program Pelayanan.....	31
3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Institusi.....	33
3.3.1 Sasaran Pelayanan.....	33

3.3.2 Profil Penerima Manfaat	33
BAB IV PENANGANAN KASUS	34
4.1 Tahap <i>Engagement, Intake</i> dan <i>Contract</i>	34
4.2 Tahap Asesmen	36
4.2.1 Proses Asesmen Klien	39
4.3 Tahap Rencana Intervensi	46
4.3.1 Tujuan Intervensi.....	47
4.3.2 Sasaran Intervensi	47
4.3.3 Sistem Dasar Pekerjaan Sosial	48
4.3.4 Program/Kegiatan Intervensi	48
4.3.5 Indikator Keberhasilan	49
4.4 Tahap Intervensi.....	50
4.5 Tahap Evaluasi	58
4.5.1 Evaluasi Proses	58
4.5.2 Evaluasi Hasil.....	60
4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan	63
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI	66
5.1 Integrasi/Keterkaitan Metoda <i>Case Work</i> dan <i>Group Work</i> dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi.....	66
5.2 Refleksi Praktikan	67
5.2.1 Pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan professional calon pekerja sosial	67
5.2.2 Dilema etik	68
5.3 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan di UPTD PPSGRA Subang.....	68
5.4 Tantangan Praktikum Institusi	74
BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI	76
6.1 Simpulan	76
6.2 Rekomendasi	76
DAFTAR PUSTAKA.....	78
LAMPIRAN.....	80

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Sumber Daya Manusia di UPTD PPSGRA Subang.....	27
Tabel 3. 2 Sarana dan Prasarana.....	29
Tabel 3. 3 Data Klien di UPTD PPSGRA Subang.....	33
Tabel 4. 1 Uraian Kegiatan tahap EIC	34
Tabel 4. 2 Uraian Kegiatan tahap Asesmen	37
Tabel 4. 3 Identitas Keluarga “DA”	39
Tabel 4. 4 Uraian Kegiatan tahap Rencana Intervensi	46
Tabel 4. 5 Rencana Intervensi	48
Tabel 4. 6 Uraian Kegiatan Intervensi <i>Assertive Training</i>	50
Tabel 4. 7 Uraian Kegiatan Intervensi Teknik <i>Modelling</i> dan <i>Positive Reinforcement</i>	53
Tabel 4. 8 Uraian Kegiatan Intervensi Tipe Kelompok <i>Recreational Group</i>	56
Tabel 4. 9 Evaluasi Proses Tahapan Praktik Pekerja Sosial.....	59
Tabel 4. 10 Uraian Kegiatan tahap Evaluasi hasil.....	60
Tabel 4. 11 Perhitungan Hasil Evaluasi menggunakan TAS.....	61
Tabel 4. 12 Hasil Evaluasi.....	62
Tabel 4. 13 Uraian Kegiatan tahap Terminasi dan Rujukan.....	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Profil UPTD PPSGRA Subang	23
Gambar 3. 2 Stuktur Organisasi UPTD PPSGRA Subang.....	28
Gambar 3. 3 Alur Penerimaan dan Pelayanan.....	31
Gambar 4. 1 Genogram Klien “DA”	40
Gambar 4. 2 Ecomap Klien “DA”	42

DAFTAR FOTO

Foto 4. 1 Pelaksanaan EIC Bersama Klien “DA”	35
Foto 4. 2 Pelaksanaan Asesmen Klien “DA”	37
Foto 4. 3 Pelaksanaan Intervensi <i>Assertive Training</i> “DA”	52
Foto 4. 4 Pelaksanaan Intervensi <i>Modelling</i> dan <i>Positive Reinforcement</i> “DA”	55
Foto 4. 5 Pelaksanaan Intervensi <i>Recreation Group</i>	58
Foto 4. 6 Pelaksanaan <i>Zoom Meeting</i> Evaluasi Proses	59
Foto 4. 7 Pelaksanaan Evaluasi Klien “DA”	62
Foto 4. 8 Pelaksanaan Terminasi dan rujukan “DA”	63
Foto 5. 1 Apel Pagi setiap Hari Senin	69
Foto 5. 2 <i>Home visit</i>	70
Foto 5. 3 <i>School visit</i>	70
Foto 5. 4 Keterampilan Telur Asin	71
Foto 5. 5 Kesenian Angklung	72
Foto 5. 6 Olahraga Pencak Silat	72
Foto 5. 7 Futsal	73
Foto 5. 8 Kerja Bakti	73
Foto 5. 9 Makan Bersama	74
Foto 5. 10 Pentas Seni	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Penerimaan, Supervisi, dan Penjemputan Mahasiswa Praktikum Institusi	80
Lampiran 2 BA Penerimaan Klien	81
Lampiran 3 <i>Informed Consent</i> Klien.....	82
Lampiran 4 BA CC I	83
Lampiran 5 Daftar Hadir CC I	84
Lampiran 6 BA CC II.....	85
Lampiran 7 Daftar hadir CC II.....	86
Lampiran 8 BA Penyerahan Klien	87
Lampiran 9 Surat Undangan Perpisahan dan <i>Talent Show</i>	88
Lampiran 10 Catatan Harian	89
Lampiran 11 Catatan Mingguan.....	90
Lampiran 12 Daftar Kehadiran Pelaksanaan Praktikum.....	91
Lampiran 13 Evaluasi Proses	92

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Praktikum Institusi

Perkembangan penyelenggaraan kesejahteraan sosial saat ini di Indonesia khususnya yang diselenggarakan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia, Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Institusi sebagai bagian dari kontinum praktikum di Poltekesos, yaitu diawali dengan Praktikum Institusi dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Praktikum Institusi dilaksanakan pada seting primer dan sekunder. Hal ini sejalan dengan kompetensi yang diharapkan dikuasai mahasiswa agar mereka mampu menangani permasalahan kesejahteraan sosial dalam seting primer (*primary setting*) seperti kemiskinan, kedisabilitas, keterlantaran, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan dan perubahan lingkungan yang secara mendadak tidak menguntungkan, seperti bencana alam maupun bencana sosial. Mahasiswa juga diharapkan mampu bekerja sebagai calon pekerja sosial pada seting sekunder seperti bidang pendidikan, kesehatan, koreksional dan industri/*Corporate Social Responsibility*.

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung adalah sebuah institusi pendidikan di bawah naungan Kementerian Sosial Republik Indonesia. Profesi pekerja sosial bertujuan untuk memberikan bantuan kepada individu, keluarga, dan kelompok dalam meningkatkan fungsi sosial mereka, menyelesaikan berbagai masalah sosial yang dihadapi, dan menjalankan peran mereka dengan efektif. Fokus utamanya adalah mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi serta menghasilkan profesional pekerja sosial yang kompeten dalam membantu individu atau lembaga sosial dalam memperbaiki dan mengelola masalah keberfungsian sosial. Kompetensi yang diharapkan dicapai mahasiswa meningkat untuk setiap praktikum. Mahasiswa diwajibkan meningkatkan kompetensinya pada Praktikum Institusi dalam penerapan nilai, pengetahuan dan keterampilan aras mikro dan mezzo pada tahapan pertolongan *engagement* sampai terminasi.

Kompetensi yang diharapkan dari Praktikum Institusi adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, dan keterampilan dalam seluruh tahapan

pertolongan pekerjaan sosial secara mandiri. Tahapan tersebut meliputi *engagement*, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi, dan rujukan. Praktikum Institusi merupakan proses pembelajaran yang mengintegrasikan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan, dan penerapan langsung di lapangan dalam konteks institusi atau lembaga pelayanan.

Praktikum institusi dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras mikro dan mezzo pada tahapan pertolongan *engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi hingga terminasi dan rujukan dan akan dilaksanakan di Sentra Terpadu/Sentra milik Kementerian Sosial, Unit Pelaksana Teknis Daerah milik Provinsi dan lembaga lainnya. (Prodi Pekerjaan Sosial, 2025)

Pedoman Praktikum Institusi ini merupakan panduan penting bagi para supervisor, mahasiswa, dan pihak UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Subang serta lokasi praktikum lainnya guna memandu pelaksanaan praktikum mulai dari persiapan dan pra lapangan, pelaksanaan di lokasi praktikum, pengakhiran hingga penyusunan laporan praktikum.

Praktikum institusi ini dilaksanakan oleh mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung semester VII selama kurang lebih empat puluh hari dengan berfokus pada praktik intervensi klinik pada klien individu dengan metode praktik pekerjaan sosial *case work* dan *group work*. Praktikan memilih fokus praktik pada *primery setting*, yaitu kajian anak. UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Subang menjadi lokasi praktikum praktikan dalam melaksanakan Praktikum Institusi. Dimana dalam proses melaksanakan praktikum, praktikan mengintervensi salah satu anak binaan yang berada di lokasi praktikum UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Subang.

Pelaksanaan praktikum institusi di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran yang mengintegrasikan teori dan praktik langsung di lapangan. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya mengembangkan kemampuan teknis dalam pekerjaan sosial, tetapi juga membiasakan diri dengan dinamika dan tantangan nyata yang

dihadapi klien serta institusi pelayanan sosial. Dengan fokus pada intervensi klinik untuk anak-anak di seting primer, praktikum ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berkontribusi langsung dalam upaya rehabilitasi sosial dan pemberdayaan anak, sekaligus memperkuat kompetensi mereka sebagai calon tenaga pekerja sosial profesional yang siap menghadapi berbagai permasalahan sosial di masyarakat.

1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Institusi

1.2.1 Tujuan

Tujuan praktikum institusi terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus.

1.2.1.1 Tujuan Umum

Tujuan umum praktikum institusi adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro dan mezzo pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari *engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.

1.2.1.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus Praktikum Institusi adalah mahasiswa mampu:

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Subang.
- 2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.
- 4) Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di Lembaga UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Subang.
- 5) Mempraktikkan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan melalui penanganan kasus klien.

1.2.2 Manfaat

Manfaat Praktikum Institusi bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam:

- 1) Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Subang.
- 2) Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.
- 4) Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga
- 5) Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.
- 6) terselesaikannya penanganan satu kasus klien di lembaga lokasi praktikum.

Manfaat praktikum bagi institusi atau organisasi yang menjadi lokasi praktikum, termasuk Sentra Terpadu dan Sentra, adalah memperoleh dukungan dalam pelayanan kepada seluruh penerima manfaat dari berbagai jenis permasalahan sesuai kekhususan institusi. Selain itu, institusi juga dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Praktikum ini sekaligus memberikan kesempatan bagi institusi untuk melibatkan mahasiswa dalam berbagai program serta menyediakan ruang supervisi pekerjaan sosial bagi dosen pembimbing dari kampus. Dengan demikian, institusi mendapat nilai tambah berupa peningkatan kualitas pelayanan dan pengembangan sumber daya manusia melalui kolaborasi praktikum ini.

1.3 Sasaran

Sasaran dari praktikum pekerjaan sosial intervensi individu dan keluarga di dalam institusi UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Subang adalah sebagai berikut.

- 1) Klien atau penerima manfaat yang sedang mendapatkan pelayanan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Subang.
- 2) Orang-orang yang memiliki hubungan sangat dekat dan/atau berpengaruh besar dalam kehidupan dan penanganan masalah klien.
- 3) UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Subang.

1.4 Sistematika Penulisan Laporan

Penulisan laporan Praktikum Institusi ini disusun dengan sistematika penulisan laporan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Memuat tentang latar belakang, tujuan, manfaat, sasaran kegiatan praktikum dan sistematika penulisan laporan praktikum Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI

Memuat tinjauan tentang metode pekerjaan sosial, tahapan dalam proses pekerjaan sosial dalam *social case work* dan *social group work*, tinjauan konseptual Interaksi Sosial, dan regulasi yang mendukung penanganan kasus.

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI (MAGANG)

Memuat tentang gambaran umum lokasi praktikum, program atau layanan UPTD, dan profil penerima manfaat di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Subang.

BAB IV PENANGANAN KASUS

Memuat tentang proses dan hasil penanganan kasus yang dilakukan oleh praktikan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Subang, meliputi tahap *intake* dan *Engagement*, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, serta terminasi dan rujukan.

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI (MAGANG)

Memuat tentang gambaran integrasi/keterkaitan/saling melengkapi metode *social case work* dan *social group work* dan capaian terbaik dari praktikum institusi, refleksi praktikan,

keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Subang dan tantangan praktikum institusi.

BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Memuat simpulan yaitu temuan-temuan penting selama praktikum dan rekomendasi untuk perkembangan layanan di Institusi dan Praktikum yang lebih.

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1 Metode Pekerjaan Sosial

2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (*Case Work*)

Pekerja Sosial dengan Individu (*Social Case Work*) bertujuan untuk membantu seseorang dalam menghadapi serta menyelesaikan masalah pribadi maupun sosial yang dialaminya. Pendekatan ini dapat diarahkan untuk mendukung klien agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, atau untuk mengatasi tekanan sosial dan ekonomi yang berdampak negatif terhadap kehidupannya. Layanan *Social Case Work* biasanya tersedia di hampir setiap lembaga kesejahteraan sosial yang memberikan pelayanan langsung kepada masyarakat. Bentuk kegiatannya sangat beragam, antara lain konseling bagi remaja yang kabur dari rumah, membantu individu yang menganggur memperoleh pelatihan atau pekerjaan, memberikan pendampingan kepada seseorang yang memiliki keinginan bunuh diri, hingga menempatkan mereka pada layanan atau institusi yang sesuai (Zastrow, 2017).

"Casework practice centres on the social work interview conducted by the social worker with the user and/or the family. Caseworkers make an assessment of need, form a plan, and then intervene with the user to address the identified needs. A review of historic texts about social work practice reveals that no one felt a particular need to define casework; everyone understood that it meant the practice of social work." (Higham, 2006, p. 19-20)

Sukoco (2021) menekankan bahwa tujuan *case work* tidak hanya fokus pada individu, tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi kehidupan klien. *Case work* bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan individu dan menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara.

Naomi Brill dalam (YuliaQ, 2013) menyatakan bahwa terdapat beberapa teknik dan keterampilan *case work* dalam menangani klien individu dan keluarga, meliputi:

- 1) *Small Talk*

Teknik ini digunakan oleh pekerja sosial pada saat kontak permulaan dengan klien. Tujuan utama *small talk* adalah terciptanya suatu suasana yang

dapat memberikan kemudahan bagi keduanya untuk melakukan pembicaraan sehingga hubungan selanjutnya dalam proses intervensi akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Biasanya *small talk* dimulai oleh pekerja sosial untuk membuka agar klien dapat berbicara.

2) *Ventilation*

Teknik ini digunakan oleh pekerja sosial untuk membawa ke permukaan perasaan-perasaan dan sikap-sikap yang diperlukan, sehingga perasaan-perasaan dan sikap-sikap tersebut dapat mengurangi masalah yang dihadapi klien. Pekerja sosial dituntut untuk dapat menyediakan kemudahan bagi klien dalam mengungkapkan emosinya secara terbuka. Tujuan *Ventilation* adalah untuk menjernihkan emosi yang tertekan karena dapat menjadi penghalang bagi gerakan positif klien. Dengan membantu klien menyatakan perasaan-perasaannya, maka pekerja sosial akan lebih siap melaksanakan tindakan pemecahan masalah serta dapat memusatkan perhatiannya pada perubahan pada diri klien.

3) *Support*

Teknik ini mengandung arti semangat, menyongkong dan mendorong aspek-aspek dari fungsi klien, seperti kekuatan-kekuatan internalnya, cara berperilaku dan hubungannya dengan orang lain. *Support* harus didasarkan pada kenyataan dan pekerja sosial memberikan dukungan terhadap perilaku atau kegiatan-kegiatan dari klien. Pekerja sosial harus membantu klien apabila klien mengalami kegagalan dan sebaliknya lebih mendorong klien apabila berhasil.

4) *Manipulation*

Teknik ini merupakan keterampilan pekerja sosial dalam mengelola kegiatan, orang-orang dan sumber-sumber yang dapat digunakan dalam pemecahan masalah klien. Pekerja sosial harus memperhatikan kebutuhan dan hak-hak klien untuk berpartisipasi dan membedakan antara kegiatan-kegiatan untuk kepentingan pekerja sosial dengan kegiatan untuk kepentingan klien.

5) *Reward and Punishment*

Reward diberikan untuk perilaku yang baik dan *punishment* (hukuman) diberikan untuk perilaku yang buruk. Teknik ini digunakan dengan tujuan

mengubah perilaku klien dan pekerja sosial harus memiliki keterampilan khusus untuk mengetahui motif-motif perilaku dan metode penguatan (*Reinforcement*).

6) *Activities and Programs*

Teknik ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan mengatasi kesulitan yang dihadapi klien melalui suatu sarana tertentu. Klien diberi kesempatan untuk mengungkapkan perasaan-perasaan tentang kesulitannya dan membawa keluar atau mengatasi secara langsung kebutuhan dan masalah tersebut pada tingkat non verbal atau situasi permainan. Musik, tarian, permainan, drama, kerajinan tangan, merupakan media untuk menggambarkan kebutuhan dan kesulitan yang dihadapi klien. Pekerja sosial harus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dapat membantu memilih media terbaik untuk menyesuaikan kebutuhan-kebutuhan dan situasi-situasi klien.

7) *Assertive training*

Zastrow dalam (Nursalim, 2013), *assertive training* merupakan suatu metode yang bertujuan membimbing individu agar mampu menyatakan diri, merasakan, serta bertindak dengan keyakinan bahwa mereka memiliki hak untuk menjadi diri sendiri dan mengekspresikan perasaan secara terbuka. Sementara itu, Corey (2009) menjelaskan bahwa tujuan utama pelatihan asertif adalah mengajarkan individu melalui teknik *role play* untuk mengenali strategi yang tepat dalam menyampaikan keinginan, kebutuhan, dan pendapat mereka, dengan tetap menjaga rasa hormat terhadap orang lain. Bentuk pelatihan ini dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta serta konteks situasi yang dianggap menantang bagi mereka.

Assertive Training adalah suatu proses latihan keterampilan sosial yang bertujuan melatih individu agar mampu mengekspresikan perasaan dan pikiran secara terbuka dan tepat dengan cara yang menghargai diri sendiri maupun orang lain tanpa merugikan pihak lain. Teknik ini membantu individu yang merasa kesulitan menyatakan pendapat, mengatakan "tidak", atau mengungkapkan emosi mereka secara efektif dan tegas. Assertive training sering dilakukan dengan metode latihan peran (*role play*) dan konseling

kelompok untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal yang sehat dan percaya diri. (Azmi & Nurjannah, 2022)

Faktor yang mempengaruhi perilaku asertif meliputi sebagai berikut.

- (1) Tingkat kepercayaan diri individu dalam mengungkapkan diri.
- (2) Kemampuan komunikasi yang dimiliki.
- (3) Pengalaman sosial dan pembelajaran sebelumnya.
- (4) Dukungan lingkungan sosial yang memberikan ruang aman untuk berekspresi.
- (5) Kesadaran terhadap hak diri sendiri dan orang lain.
- (6) Pengaruh budaya dan norma sosial setempat yang dapat menghambat atau mendorong perilaku asertif.

Aspek-aspek perilaku asertif meliputi ekspresi perasaan secara jujur dan terbuka baik yang positif maupun negative yaitu sebagai berikut.

- (1) Kemampuan mengatakan "tidak" tanpa merasa bersalah.
- (2) Kemampuan meminta sesuatu dengan jelas dan sopan.
- (3) Menyatakan persetujuan atau penolakan terhadap pendapat orang lain secara tepat.
- (4) Mempertahankan pendapat sendiri dengan cara yang tidak agresif maupun pasif.
- (5) Menghormati hak orang lain sambil tetap menghargai diri sendiri.

Mengembangkan aspek-aspek ini individu dapat berinteraksi sosial secara sehat dan efektif tanpa merugikan diri sendiri maupun orang lain.

8) *Modelling dan Positive Reinforcement*

Modelling adalah memberikan contoh nyata perilaku yang diinginkan agar peserta bisa mengamati dan menirunya, baik melalui contoh langsung, video, atau teman sebaya. *Reinforcement* memberikan motivasi dengan memuji atau memberi hadiah setelah perilaku baik untuk memperkuat kebiasaan sosial positif. Teknik ini membantu pembelajaran keterampilan sosial melalui observasi dan penghargaan yang konsisten. (Saputra & Sultoni, 2025)

2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

Metode perubahan sosial terencana dalam kelompok dikenal dengan metode *group work*. Bimbingan sosial kelompok merupakan bentuk pelayanan yang berfokus pada upaya membantu anggota kelompok dalam meningkatkan fungsi sosial, pertumbuhan, maupun perubahan yang mereka alami. Menurut Skidmore, Tharckeray, dan Farley dalam (Rukminto, 2005) metode *group work* dipandang sebagai metode berorientasi penyembuhan yang dirancang untuk memperbaiki atau mengatasi disfungsi sosial. Sementara itu, Garvin dalam (Koswara et al., 2011) menjelaskan secara lebih ringkas bahwa *social group work* adalah salah satu metode pekerjaan sosial yang bertujuan memperbaiki serta meningkatkan fungsi sosial individu melalui pengalaman-pengalaman yang terencana dan terarah dalam kelompok.

Tujuan pekerjaan sosial dengan kelompok menurut Garvin dalam (Koswara et al., 2011), mencakup beberapa aspek berikut:

- 1) Korektif, yaitu memberikan pengalaman yang bersifat restoratif (perbaikan) dan remedial (pengembangan) untuk mengatasi disfungsi pribadi maupun sosial, serta memulihkan relasi antarindividu dalam situasi sosial.
- 2) Preventif, yakni mencegah terjadinya keretakan pribadi maupun sosial yang dapat menimbulkan kemerosotan atau kondisi yang membahayakan.
- 3) Pertumbuhan dan perkembangan normal, yaitu memfasilitasi proses pertumbuhan dan perkembangan alami anggota kelompok, terutama pada masa-masa penuh tekanan (*stressful*) dalam siklus kehidupan.
- 4) Peningkatan pribadi, yaitu membantu individu mencapai cita-cita (*self-fulfillment*) dan mengembangkan diri melalui hubungan antarpribadi yang bermakna serta merangsang.
- 5) Tanggung jawab dan partisipasi warga, yaitu menanamkan nilai-nilai demokrasi dalam kelompok, serta mendorong anggota untuk berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, baik sebagai individu, anggota kelompok, maupun sebagai bagian dari masyarakat.

Tipe-tipe kelompok menurut Garvin dalam Koswara et al. (2011), meliputi:

1) *Social Conversation Group* (Kelompok Percakapan Sosial)

Kelompok ini berfungsi sebagai sarana membangun relasi antarindividu yang sebelumnya belum saling mengenal. Percakapannya bersifat bebas, tidak terstruktur, dan setiap anggota memiliki tujuan masing-masing tanpa harus menjadi tujuan bersama kelompok.

2) *Recreation Group* (Kelompok Rekreasi)

Tujuan kelompok ini adalah menciptakan kesenangan melalui aktivitas spontan. Tidak diperlukan pemimpin, tempat khusus, maupun peralatan tertentu. Contohnya: permainan lapangan, permainan ruangan, olahraga santai, atau berkemah. Selain menyenangkan, kegiatan rekreasi juga berperan dalam pembentukan karakter serta pencegahan kenakalan remaja.

3) *Recreation Skill Group* (Kelompok Rekreasi Keterampilan)

Kelompok ini memadukan unsur rekreasi dengan pengembangan keterampilan. Dibutuhkan peran instruktur, pelatih, atau pembimbing, serta aturan yang jelas.

4) *Educational Group* (Kelompok Pendidikan)

Fokus utamanya adalah memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang lebih kompleks. Pemimpin kelompok biasanya seorang profesional yang ahli di bidangnya. Contoh: kursus perawatan bayi, kursus kecantikan, otomotif, atau kursus bahasa.

5) *Problem Solving and Decision Making Group* (Kelompok Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan)

Kelompok ini mempertemukan penyedia dan penerima layanan sosial untuk bersama-sama merancang rencana pengembangan klien atau komunitas. Keputusannya mencakup alokasi dana, perbaikan layanan, perubahan kebijakan, hingga koordinasi antar lembaga. Hasil dari kelompok ini dimanfaatkan untuk mengembangkan program serta memengaruhi kebijakan lembaga terkait. Pemimpin formal biasanya dipilih, tetapi dapat muncul pemimpin lain secara alami. Pekerja sosial berperan sebagai stimulator, organisator, sekaligus partisipan.

6) *Self Help Group* (Kelompok Bantu Diri)

Self Help Group merupakan kelompok sukarela yang populer dan efektif untuk membantu individu mengatasi masalah pribadi maupun sosial. Fokusnya adalah saling memberi dukungan demi tujuan bersama. Contoh: kelompok pecandu narkoba, alkoholik, atau kelompok dengan permasalahan khusus lainnya.

7) *Socialization Group* (Kelompok Sosialisasi)

Bentuk kelompok yang menjadi inti dari *group work*. Tujuannya adalah membentuk atau mengubah sikap dan perilaku anggota agar lebih diterima secara sosial. Selain itu, kelompok ini juga berfokus pada peningkatan keterampilan sosial, rasa percaya diri, serta perencanaan masa depan. Contohnya: kelompok lansia di panti jompo yang diarahkan agar tetap aktif dalam kegiatan sosial.

8) *Therapeutic Group* (Kelompok Terapeutik/Penyembuhan)

Anggotanya terdiri dari individu yang mengalami masalah emosional serius, seperti gangguan kepribadian atau gangguan jiwa. Pemimpin kelompok harus memiliki keterampilan khusus, misalnya pemahaman tentang perilaku manusia, dinamika kelompok, serta teknik konseling dan perubahan perilaku. Tujuannya adalah membantu anggota mengeksplorasi permasalahan serta menemukan strategi pemecahan. Pendekatan yang digunakan dapat berupa psikodinamik, terapi realitas, teori belajar, terapi rasional, analisis transaksi, terapi berpusat pada klien, hingga psikodrama.

9) *Sensitivity Group* (Kelompok Latihan Kepekaan)

Encounter Group, *Sensitivity Training*, atau *T-Group*. Intinya adalah percakapan yang mendalam, jujur, dan terbuka mengenai perilaku antar anggota kelompok. Tujuannya meningkatkan kesadaran interpersonal melalui tiga tahap:

- (1) *Unfreezing* (Pencairan), Anggota didorong terbuka, jujur, dan mengungkapkan perasaan mereka.
- (2) *Change* (Perubahan), Muncul reaksi spontan atau umpan balik antar anggota.

(3) *Refreezing* (Pembekuan Kembali), Mengintegrasikan perilaku baru serta menerapkan pemahaman baru dalam kehidupan sehari-hari.

Teknik dan keterampilan *group work* menurut Koswara et al. (2011) meliputi beberapa pendekatan dan tahapan yang sangat penting dalam praktik pekerjaan sosial kelompok.

Teknik Utama yaitu sebagai berikut:

- 1) Konfrontasi, yaitu teknik untuk mendorong anggota kelompok menghadapi masalah secara langsung dan terbuka.
- 2) Interpretasi, yaitu memberikan pemahaman atau makna atas perilaku, pengalaman, atau situasi yang dialami anggota kelompok.
- 3) Atribusi, yaitu menjelaskan sebab-akibat perilaku anggota, membantu mereka melihat hubungan antara tindakan dan konsekuensinya.
- 4) *Reinforcement* (penguatan), yaitu memberikan penguatan positif pada perilaku yang diharapkan agar semakin sering muncul dalam kelompok
- 5) Pemberian model, yaitu menunjukkan perilaku yang diharapkan agar anggota kelompok dapat menirunya sebagai contoh yang baik.

Tahap pembentukan kelompok *group work* dalam metode pekerjaan sosial menurut Garvin dalam (Koswara et al., 2011) terdiri dari:

- 1) Tahap pra kelompok
- 2) Tahap memulai kelompok
- 3) Tahap transisi
- 4) Tahap bekerja atau perubahan perilaku
- 5) Tahap evaluasi
- 6) Tahap pengakhiran dalam kelompok

Keterampilan Khusus Pemimpin/Konselor Kelompok yaitu sebagai berikut.

- 1) Kemampuan persepsi dan pengamatan perilaku.
- 2) Pengetahuan dinamika kelompok dan konseling kelompok.
- 3) Mengelola interaksi dan konflik secara adil dan konstruktif.
- 4) Memberikan kesempatan latihan keterampilan sosial dan komunikasi pada anggota kelompok.

2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

Tahapan dalam proses pekerjaan sosial secara umum terdiri dari beberapa tahap yang menjadi kerangka kerja profesional sosial untuk memberikan pelayanan yang efektif dan terencana. Berikut penjelasan ringkas tahapan-tahapan utama dalam proses pekerjaan sosial menurut Max Siporin dalam Sukoco. D. H (2021:172)

2.2.1 *Engagement, Intake* dan *Contract*

Keterlibatan pekerja sosial di dalam situasi, menciptakan komunikasi dan merumuskan hipotesa-hipotesa pendahuluan mengenai permasalahan. Dalam tahap ini, pekerja sosial juga melakukan kontrak dengan klien, yang berisi berapa lama proses asesmen dan intervensi akan disepakati.

2.2.2 Asesmen

Menaksir situasi, data dan fakta-fakta dasar, perasaan-perasaan klien dan keadaannya. Aspek yang dinilai dalam *assessment* yaitu kekuatan klien dan keberfungsian klien yang berisi bagaimana klien melaksanakan tugas kehidupan dan memenuhi kebutuhannya, motivasi klien dalam memecahkan masalah serta faktor lingkungan/dukungan sosial.

2.2.3 Rencana Intervensi

Proses rasional yang dilakukan pekerja sosial dengan melibatkan *design* untuk melakukan tindakan agar mencapai tujuan yang spesifik di masa yang akan datang.

2.2.4 Intervensi

Pekerja sosial dengan klien dapat melaksanakan apa yang seharusnya dilakukan sesuai dengan kontrak, dan intervensi yang dilakukan berdasarkan hasil *assessment* yang telah diperoleh dan pekerja sosial hanya melakukan apa yang klien tidak dapat lakukan sendiri.

2.2.5 Evaluasi dan Terminasi

Evaluation atau evaluasi sebagai proses pengawasan pekerja sosial kepada klien terhadap pelaksanaan pemecahan masalah yang sedang berjalan. Apakah tujuan intervensi yang diinginkan sudah tercapai atau belum. Sedangkan

termination atau terminasi merupakan pemutusan hubungan proses pertolongan pekerja sosial dengan klien sesuai dengan kontrak yang telah disepakati bersama.

2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam *Case Work* dan *Group Work*

Pekerja sosial memiliki peran penting dalam pelaksanaannya, baik dalam mikro, mezzo dan juga makro. Peranan pekerja sosial menurut Parsons, Jorgensen, dan Hernandez dalam (Bakhtiar, 2020) meliputi: fasilitator, *broker*, mediator, pembela, pelindung, dan pendidik. Pyne (2014) mengategorikan peranan pekerja sosial dalam tipe, yaitu terapi, transformasional, tatanan sosial. Peranan-peranan yang dapat ditampilkan pekerja sosial meliputi:

1) Perantara (*Broker*)

Pekerja sosial berperan menjadi penghubung klien dengan sistem sumber yang dibutuhkan karena pada umumnya mereka tidak mengetahui ketersediaan sumber yang digunakan untuk pelayanan masyarakat.

2) Pemungkin (*Enabler*)

Peranannya adalah memberikan dorongan dan saran-saran pada sistem penerima pelayanan sehingga memungkinkan dan memudahkan dalam pemenuhan kebutuhan dan memecahkan masalah.

3) Penghubung (*Mediator*)

Peranan yang dilakukan adalah membantu menyelesaikan konflik di antara dua sistem atau lebih. Perilaku pekerja sosial adalah tetap memelihara posisi netral tidak memihak pada salah satu pihak. Peranan sebagai penghubung ditampilkan oleh pekerja sosial, manakala sedang berhadapan dengan klien yang memiliki konflik. Misalnya, anak yang sedang berkonflik dengan orang tuanya, ayah, dan ibu klien yang sedang berselisih pendapat tentang pilihan pendidikan anaknya.

4) Pendidik (*Educator*)

Pekerja sosial sebagai pendidik (*educator*) membantu penerima layanan baik secara individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat, untuk melakukan perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak paham menjadi paham, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak terampil menjadi terampil. Pekerja sosial sebagai pendidik dapat memerankan

dirinya sebagai guru yang selalu memberikan informasi dan pembelajaran untuk mengajari keterampilan klien atau penerima manfaat mengembangkan kemampuannya dalam menangani permasalahannya.

5) Fasilitator

Pekerja sosial membantu klien untuk memfasilitasi penyelenggaraan usaha-usaha kesejahteraan sosial dalam rangka mewujudkan tujuan mencapai keberfungsian sosial. Dalam literatur pekerjaan sosial, peranan "fasilitator" sering disebut sebagai "pemungkin" (*enabler*). Keduanya bahkan sering dipertukarkan satu-sama lain.

6) Pembela (Advokat)

Peranan pekerja sosial sebagai advokat adalah untuk memberikan nasehat guna mendukung, membela, dan melindungi kepentingan klien. Peranan sebagai advokat dapat ditampilkan oleh pekerja sosial, manakala sedang menangani kasus-kasus individu, keluarga atau komunitas yang sedang mengalami penindasan, ketidakadilan, perlakuan semena-mena dari pihak-pihak yang berwenang atau yang memiliki kekuasaan. Pada intinya, peran sebagai advokat lebih menitikberatkan pada upaya pembelaan kepentingan klien untuk mendapatkan keadilan sosialnya.

7) Pemberi Nasehat (*Counselor*)

Pekerja sosial berperan menyelenggarakan konseling kepada klien dalam rangka menyelesaikan kasus yang sedang dialaminya.

8) Pemecah Masalah (*Problem Solver*)

Pemecah Masalah membantu klien mencari jalan keluar permasalahannya sehingga ditemukan beberapa alternatif pemecahannya. Kompetensi yang perlu dimiliki pekerja sosial sebagai pemecah masalah adalah kemampuan dalam memilih alternatif pemecahan masalah yang tepat dan cepat, dengan mempertimbangkan berbagai risiko, untung rugi, ketersediaan sumber daya, kekurangan dan kelebihan dari setiap alternatif yang dipilih.

2.4 Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani

2.4.1 Praktik Pekerja Sosial Anak

Praktik pekerjaan sosial adalah penyelenggaraan pertolongan profesional yang terencana, terpadu, berkesinambungan, dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial, serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat. Sasaran praktik pekerjaan sosial meliputi individu, termasuk anak sesuai dengan tingkat perkembangannya. Pekerjaan sosial dengan anak merupakan salah satu bidang khusus di samping pekerjaan sosial dengan disabilitas, lansia, dan lainnya. (Susilowati, 2020)

1) Pengertian Pekerja Sosial dalam Setting Anak

Pekerja sosial dalam bidang anak menurut Susilowati (2020) adalah profesi yang memberikan layanan kesejahteraan sosial dan perlindungan anak secara profesional melalui praktik yang terencana, terpadu, dan berkelanjutan. Fokusnya adalah pada pengasuhan anak, perlindungan anak, serta peningkatan kesejahteraan sosial anak dan keluarga mereka. Pekerja sosial anak menghadapi tantangan unik karena harus menangani beragam kelompok usia anak dan pengasuhnya, dari bayi hingga remaja, orang tua tunggal hingga keluarga lengkap dan pengasuh alternatif. Mereka juga berkolaborasi dengan berbagai pihak profesional seperti aparat penegak hukum, pendidik, petugas medis, dan organisasi sosial untuk memberikan pelayanan sosial yang terpadu.

Pekerja sosial anak berperan dalam membantu mengatasi persoalan sosial anak dan keluarganya, termasuk perlindungan terhadap kekerasan, penelantaran, dan eksploitasi anak. Peran mereka mencakup advokasi hak anak, penguatan keluarga, asesmen sosial, perencanaan intervensi, dan evaluasi hasil intervensi untuk menjamin pemenuhan hak dan kesejahteraan anak sesuai prinsip kepentingan terbaik anak (*best interest of the child*) yang termuat dalam Konvensi Hak Anak. Selain itu, pekerja sosial harus memiliki kompetensi khusus mengenai tahap perkembangan anak, etika dan nilai profesional, serta keterampilan komunikasi efektif untuk bekerja dengan anak secara empatik dan bermartabat.

2) Fokus Permasalahan dan Penanganan Pekerja Sosial dalam Setting Anak

Fokus permasalahan pekerja sosial dalam setting anak menurut Susilowati (2020) umumnya terkait dengan perlindungan anak, pengasuhan anak, dan mendukung kesejahteraan sosial anak serta keluarga mereka. Pekerja sosial menghadapi tantangan yang beragam karena harus bekerja dengan kelompok anak yang sangat beragam mulai dari bayi hingga remaja, serta keragaman pengasuh dan keluarga mereka. Mereka juga harus bekerja kolaboratif dengan berbagai profesional lain seperti aparat penegak hukum, pendidik, petugas medis, tokoh masyarakat, dan organisasi sosial agar penanganan permasalahan anak dapat dilakukan secara menyeluruh dan terpadu.

Permasalahan utama yang ditangani oleh pekerja sosial anak di antaranya adalah penelantaran anak, kekerasan fisik dan kekerasan seksual, trauma masa lalu, serta masalah sosial lain yang mempengaruhi perkembangan anak. Pekerjaan sosial dengan anak bertujuan untuk mencegah disfungsi sosial dan meningkatkan keberfungsian sosial anak dan keluarganya melalui pendekatan intervensi yang terencana dan berkelanjutan. Selain itu, pekerja sosial juga harus mendorong keterlibatan aktif anak dan keluarganya dalam proses asesmen, intervensi, dan evaluasi agar hasil penanganan dapat optimal.

Penanganan oleh pekerja sosial meliputi asesmen berkelanjutan, intervensi yang responsif terhadap kebutuhan anak, penguatan keluarga, advokasi bagi anak yang menjadi korban, pendampingan korban, serta strategi preventif dan edukatif untuk mencegah terulangnya permasalahan yang sama. Pendekatan ini harus dilaksanakan secara profesional dengan memonitor dan mendokumentasikan kemajuan anak serta melibatkan keluarga sebagai mitra dalam proses penanganan sosial anak.

2.4.2 Tinjauan Konsep Interaksi Sosial

Interaksi sosial pada anak usia dini menurut Fitri & Rusdiani (2024) adalah kemampuan anak untuk berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain di sekitarnya, seperti teman sebaya, keluarga, dan guru. Aspek interaksi sosial utama mencakup bekerjasama, menghargai, berbagi, dan membantu. Interaksi sosial penting bagi perkembangan sosial emosional anak dan menjadi landasan bagi

kehidupan bermasyarakat di masa depan. Faktor internal dan eksternal, seperti dukungan dari keluarga dan guru serta metode pembelajaran seperti bercerita dan permainan tradisional, sangat mempengaruhi kemampuan interaksi sosial anak. Melalui interaksi sosial anak dapat belajar mengekspresikan perasaan, berempati, dan memahami pola pikir orang lain secara bertahap.

"Interaksi sosial penting dalam kehidupan sehari-hari, karena tanpa adanya sebuah interaksi akan sangat menyulitkan semua orang dalam hidup di lingkungan masyarakat. Keterampilan komunikasi sosial sangat penting pada anak usia dini, karena dalam berinteraksi anak diajarkan untuk hidup bermasyarakat di lingkungannya. Selain itu, melalui interaksi sosial, anak dapat belajar mengungkapkan perasaan dan secara tepat menantang perilaku moralnya sendiri, serta mengenalkan anak pada pola pikir orang lain." (Fitri & Rusdiani, 2024)

Menurut (Arifin, 2015.) "Interaksi sosial merupakan kebutuhan dalam kehidupan bermasyarakat, yang dapat berpengaruh terhadap kelompok masyarakat tempat seorang individu dengan lingkungan sekitarnya."

Tujuan yang hendak dicapai dari interaksi sosial, yaitu:

- 1) Terciptanya hubungan yang harmonis;
- 2) Tercapainya tujuan hubungan dan kepentingan;
- 3) Sarana dalam mewujudkan keteraturan hidup (kehidupan sosial masyarakat).

2.5 Regulasi yang mendukung penanganan kasus

Kebijakan dapat berupa peraturan perundangan-undangan, regulasi, ketentuan dan pedoman-pedoman. Berikut merupakan undang-undang dan regulasi yang berkenaan dengan pelayanan dan perlindungan hak anak, yaitu:

- 1) Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 34: Mengatur kewajiban negara memelihara fakir miskin dan anak terlantar, termasuk pemenuhan hak dasar dan jaminan sosial sebagai bentuk perlindungan sosial. Hal ini menjadi dasar hukum negara dalam penyelenggaraan perlindungan dan pemeliharaan anak kurang mampu dan terlantar.
- 2) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial: Menjelaskan rehabilitasi sosial bagi orang yang mengalami disfungsi sosial agar dapat berfungsi normal kembali di masyarakat. Hal ini dapat mengimplementasikan program rehabilitasi sosial bagi anak yang mengalami kesulitan sosial dan adaptasi.

- 3) Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin: Mengatur penanganan fakir miskin dengan prinsip kemanusiaan, keadilan sosial, non-diskriminasi dan pemberdayaan. Regulasi ini menguatkan perlindungan dan pemberdayaan anak dari keluarga pra-sejahtera.
- 4) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak: Memberikan jaminan hak anak atas perlindungan dari kekerasan, diskriminasi serta kewajiban pemerintah di tingkat pusat dan daerah dalam menyelenggarakan perlindungan anak. Dapat mengacu pada undang-undang ini untuk memastikan hak dan perlindungan anak terpenuhi dalam intervensi sosial.
- 5) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia: Menjamin hak asasi yang melekat pada setiap manusia secara universal, termasuk anak. Hal ini menjadi pijakan pelaksanaan hak anak sebagai bagian dari HAM.
- 6) Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak: Mengatur kesejahteraan anak meliputi tumbuh kembang yang wajar dan perlindungan sosial. Kerangka ini untuk memastikan pengembangan dan perlindungan anak secara menyeluruh.
- 7) Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 2007 tentang Pelaksanaan Pengangkatan Anak: Menyusun tata cara dan persyaratan pengangkatan anak yang legal. Regulasi ini membahas perlindungan anak tanpa keluarga atau anak terlantar.
- 8) Peraturan Menteri Sosial Nomor 8 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial: Mengatur prosedur pendataan dan pengelolaan data penyandang masalah sosial. Praktikum dapat mengaplikasikan ini untuk mengidentifikasi dan mendata anak bermasalah sosial.
- 9) Peraturan Menteri Sosial Nomor 30/HUK/2009 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak: Mengatur standar pengasuhan di lembaga kesejahteraan sosial anak agar sesuai dengan kebutuhan dan hak anak.

- 10) Peraturan Menteri Sosial Nomor 16 Tahun 2019 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial: Standar pelaksanaan rehabilitasi sosial yang juga dapat diterapkan bagi anak-anak bermasalah sosial.
- 11) Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 10 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial: Mengatur penyelenggaraan kesejahteraan sosial di wilayah Jawa Barat, termasuk perlindungan anak.
- 12) Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 9 Tahun 2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2006 tentang Perlindungan Anak: Petunjuk teknis pelaksanaan perlindungan anak di Jawa Barat.

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI

3.1 Gambaran Umum UPTD PPSGRA Subang

Informasi mengenai gambaran umum lembaga tempat praktikum diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi profil Lembaga UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) Subang.

3.1.1 Profil Lembaga UPTD PPSGRA Subang

UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) di Kabupaten Subang adalah sebuah unit pelaksana teknis daerah yang fokus pada pelayanan sosial khususnya untuk perlindungan dan pengasuhan anak-anak. Lokasinya berada di Jl. Raya Kamarung RT/RW 37/10 Pagaden, Subang.



Gambar 3. 1 Profil UPTD PPSGRA Subang

UPTD PPSGRA bertujuan memberikan pengasuhan dan perlindungan yang baik untuk anak-anak yang berada dalam binaannya, termasuk pemenuhan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, serta perencanaan penetapan dan keberlanjutan anak sesuai dengan peraturan pemerintah terkait pengasuhan anak.

UPTD PPSGRA Subang berfungsi sebagai tempat penampungan anak-anak terlantar sekaligus menjadi jembatan bagi anak-anak berprestasi untuk memperoleh pengetahuan, pendidikan, dan pelatihan keterampilan. Program pengembangan diri

anak sangat ditekankan untuk membentuk kemandirian dan karakter anak agar lebih siap menghadapi masa depan.

3.1.2 Sejarah berdiri

Berdirinya pada tahun 1954, dengan nama Rumah Miskin dibawah koordinasi Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Purwakarta. Dengan adanya pemekaran wilayah pada tahun 1968 keberadaan Rumah Miskin berada dibawah koordinasi Pemerintah Daerah Tingkat II Subang dengan nama Rumah Miskin Marga Waluya. Pada tahun 1990 dengan Surat Keputusan Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat Rumah Miskin Marga Waluya berubah nomenklatur menjadi Panti Asuhan Sosial Asuhan Anak (PSAA) Marga Waluya Pagaden Pagaden Subang. Berdasarkan Keputusan Gubernur Provinsi Jawa Barat Nomor 29 Tahun 2003 tentang Pembentukan Instalasi Unit Pelaksana Teknis Pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat menjadi Instalasi Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Marga Waluya Pagaden Subang.

Tahun 2009, berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 113 tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas dan Badan Provinsi Jawa Barat Instalasi Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Marga Waluya Pagaden Subang berubah menjadi Balai Perlindungan Sosial Asuhan Anak (BPSAA) Pagaden Subang. Pada tahun 2018 berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Barat No.69 Tahun 2017 Tentang Pembentukan Susuna Organisasi Cabang Dinas Dan Unit Pelaksana Teknis Daerah di Lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat berubah menjadi Panti Sosial Rehabilitasi Anak Membutuhkan Perlindungan Khusus (PSRAMPK). Pada tahun 2022 berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 176 Tahun 2021 Tentang Perubahan Kelima Atas Peraturan Gubernur Jawa Barat NO.69 Tahun 2017 tentang Pembentukan Susunan Organisasi Cabang Dinas dan Unit Pelaksana Teknis Daerah di Lingkungan Pemerintah Provinsi Jawa Barat berubah menjadi UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (UPTD PPSGRA, 2025)

Tugas dan fungsinya UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) tidak hanya beroperasi di satu tempat saja, tetapi memiliki beberapa satuan pelayanan (satpel) yang tersebar di berbagai daerah di Jawa Barat.

Jangkauan ini bertujuan agar layanan rehabilitasi sosial bagi anak-anak dapat diberikan secara merata kepada lebih banyak penerima manfaat. Saat ini, PPSGRA mengelola empat satuan pelayanan, yaitu:

- 1) Satpel PSA Bandung
- 2) Satpel PSA Bogor
- 3) Satpel PSA Garut
- 4) Satpel PSAB Batununggal

3.1.3 Dasar Hukum

Dasar hukum UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA), adalah sebagai berikut:

- 1) Undang-Undang Dasar 1945 pasal 34 “Fakir Miskin dan Anak Terlantar Dipelihara oleh Negara”
- 2) Undang-Undang Nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial
- 3) Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin
- 4) Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak
- 5) Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 30/HUK/2009 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk LKSA
- 6) Peraturan Menteri Sosial Nomor 16 Tahun 2019 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial
- 7) PP No. 54 Tahun 2007 tentang Pelaksanaan Pengangkatan Anak
- 8) Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 10 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial
- 9) Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 9 Tahun 2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2006 tentang Perlindungan Anak
- 10) Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 75 Tahun 2017 tentang Tugas Pokok, Fungsi, Rincian Tugas Unit dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah di Lingkungan Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Jawa Barat
- 11) Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 176 Tahun 2021 tentang Perubahan ke-5 atas Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 69 Tahun 2017 tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Cabang Dinas dan Unit Pelaksana Teknis Daerah di Lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat

12) Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 30 Tahun 2022 tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Cabang Dinas dan Unit Pelaksana Teknis Daerah dan Unit Organisasi Bersifat Khusus di Lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat.

3.1.4 Visi, Misi dan Tujuan

Visi, misi, dan tujuan yang menjadi dasar dan arah kerja lembaga dalam mencapai hasil yang diharapkan secara efektif dan terpadu. Berikut visi, misi, dan tujuan UPTD PPSGRA Subang.

1) Visi

Tujuan dari pemenuhan hak anak ini adalah untuk memastikan terpenuhinya hak hidup, tumbuh kembang, perlindungan, dan partisipasi anak secara optimal.

2) Misi

Upaya mewujudkan pemenuhan hak anak secara menyeluruh dilakukan melalui komitmen lembaga untuk melaksanakan langkah-langkah strategis yang berorientasi pada kepentingan terbaik anak. Komitmen tersebut tercermin melalui peningkatan kualitas pelayanan, penguatan kapasitas sumber daya manusia, pengembangan program yang sesuai dengan kebutuhan anak, serta perluasan kerja sama dengan berbagai pihak guna menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

- (1) Menyelenggarakan upaya pemenuhan dasar anak baik jasmani, rohani, mental maupun sosial.
- (2) Memberikan perlindungan terhadap anak dari perilaku salah eksploitasi dan situasi-situasi yang membahayakan anak.
- (3) Memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam panti dan satuan pelayanan sesuai dengan bakat dan minatnya.

3) Tujuan

Menyelenggarakan kegiatan teknis operasional dan/atau kegiatan teknis penunjang tertentu di bidang rehabilitasi anak membutuhkan perlindungan khusus meliputi penerimaan dan penyaluran serta pelayanan sosial. Tujuan UPTD PPSGRA Subang yang disebutkan telah tercapai karena sudah terlaksana.

3.1.5 Tugas Pokok dan Fungsi

Menyelenggarakan kegiatan teknis operasional dan/atau kegiatan teknis penunjang tertentu di bidang rehabilitasi sosial pada Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak meliputi Penerimaan dan Penyaluran serta Pelayanan Sosial.

Fungsi UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Subang adalah sebagai berikut:

- 1) Penyelenggaraan pengkajian bahan kebijakan Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak,
- 2) Penyelenggaraan Pengelolaan Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak meliputi Penerimaan dan Penyaluran serta Pelayanan Sosial;
- 3) Penyelenggaraan Evaluasi dan Pelaporan Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak; dan
- 4) Penyelenggaraan fungsi lain sesuai dengan Tugas Pokok dan Fungsinya

3.1.6 Sumber Daya Manusia

UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Subang memiliki anak asuh sebanyak 98 orang anak dan pegawai yang berjumlah 40 orang, yang terdiri atas:

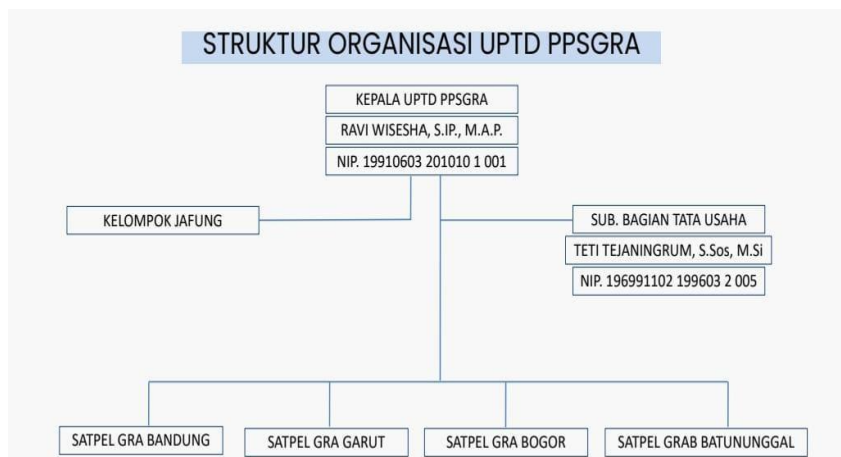
Tabel 3. 1 Sumber Daya Manusia di UPTD PPSGRA Subang

No.	Jabatan	Jumlah (Orang)
1.	Kepala UPTD	1
2.	Kasubag TU	1
3.	Pekerja Sosial Madya	1
4.	Penyuluh Sosial Muda	1
5.	Analisis Kebijakan Ahli Muda	1
6.	Pekerja Sosial Ahli Pertama	3
7.	Pengelola Pelaporan Data Penerimaan	1
8.	Pengadministrasian Umum	1
9.	Pengadministrasian Sarana dan Prasarana	1
10.	Pengadministrasian Keuangan	2
11.	Pengadministrasian Rehabilitasi Masalah Sosial	2
12.	Pengadministrasian Penerimaan	1
13.	Tenaga Teknis	5
14.	Perawat	1
15.	Peksos Non ASN	2
16.	Juru Masak	4
17.	Satpam & <i>Front Office</i>	6
18.	CS	5

No.	Jabatan	Jumlah (Orang)
19.	Pengasuh	1
Total (Orang)		40

Sumber : Data Profil UPTD PPSGRA Subang

Struktur organisasi UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Subang adalah sebagai berikut:



Gambar 3. 2 Stuktur Organisasi UPTD PPSGRA Subang

Sumber : Data Profil UPTD PPSGRA Subang

Gambar 3.2 Struktur organisasi UPTD PPSGRA Subang dipimpin oleh Kepala UPTD, Ravi Wiesha, S.IP., M.A.P., yang didukung oleh Kelompok Jafung dan Sub Bagian Tata Usaha yang dipimpin oleh Teti Tejaningrum, S.Sos, M.Si. Di bawahnya terdapat empat satuan pelayanan (satpel) yang tersebar di berbagai wilayah, yaitu Satpel GRA Bandung, Satpel GRA Garut, Satpel GRA Bogor, dan Satpel GRAB Batununggal. Struktur ini menunjukkan pembagian tugas yang terorganisir untuk memberikan pelayanan sosial yang efektif di beberapa daerah.

3.1.7 Kemitraan

UPTD PPSGRA telah membangun kemitraan dengan stakeholder terkait diantaranya yakni: Disdukcapil Kab/Kota dan Provinsi, Disparbud Kab/Kota dan Provinsi, Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota dan Provinsi, Dinas Pendidikan Kab/Kota, Lembaga Sekolah, Dunia Usaha dan lain-lain.

3.1.8 Sarana dan Prasarana

Lokasi Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) Subang di Jalan Raya Kamarung Pagaden Subang dengan luas tanah 9.660 m² dengan luas bangunan 1.876 m². Adapun fasilitas yang tersedia adalah sebagai berikut.

Tabel 3. 2 Sarana dan Prasarana

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah (Unit)	
1.	Prasarana Umum	Kantor	1
		Aula	1
		Rumah Dinas	1
		Asrama	9
		Dapur Umum	1
		Pos Satpam	1
2.	Prasarana Ibadah	Masjid	1
3.	Prasarana Olahraga	Lapangan Futsal	1
		Lapangan Volly	1
4.	Prasarana Kesenian	Alat-alat Band	1
		Angklung	1
		Angklung toel	1
5.	Sarana Pendidikan	Ruang Belajar	1
		Lab Komputer	1
		Perpustakaan	1

Sumber : Data Profil UPTD PPSGRA Subang

Tabel 3.2 dapat diketahui bahwa PPSGRA Subang memiliki sarana prasarana yang cukup lengkap, beberapa diantaranya yaitu:

1) Kantor

Kantor merupakan tempat para pegawai untuk penyelenggaraan kegiatan, pengumpulan, pencatatan, pengelolaan, penyimpanan, dan penyampaian atau pendistribusian data atau informasi. PPSGRA Subang memiliki kantor yang bertingkat dua. Lantai satu digunakan untuk ruang tamu, ruang kepala balai, ruang pekerja sosial, ruang pengadministrasian surat dan ATK, ruang pengadministrasian penerimaan penyakuran, ruang pengadministrasi pelayanan kesos serta kamar mandi. Sedangkan lantai dua digunakan untuk ruang bagian tata usaha, ruang bendahara pengeluaran pembantu ruang pengadministrasian kepegawaian.

2) Aula

Aula merupakan tempat berkumpulnya anak asuh untuk melakukan kegiatan bimbingan, baik itu bimbingan keterampilan maupun bimbingan sosial. Selain itu aula juga digunakan sebagai tempat rapat untuk anak organisasi serta ekstrakurikuler angklung, tari jaipong dan bandi dilaksanakan di aula.

3) Rumah Dinas

Rumah dinas merupakan fasilitas yang disediakan pemerintah kepada pegawai PPSGRA Subang. Rumah dinas digunakan agar para pejabat structural ikut terlibat dalam memantau dan mengawasi anak asuh selama 24 jam. Pejabat *structural* tinggal di rumah dinas dari hari Senin hingga Jumat.

4) Asrama atau Mess

Asrama di PPSGRA Subang memiliki 9 asrama atau mess yaitu Mawar, Melati, Dahlia, *Bougenvile*, Kemuning, Kenanga, Rose, dan Flamboyan. Berikut adalah hasil studi dokumentasi mengenai keadaan asrama atau mess di PPSGRA Subang.

5) Tempat Ibadah (Masjid)

PPSGRA Subang memiliki Masjid Al-Munawaroh. Masjid ini digunakan untuk bimbingan rohani bagi anak seperti sholat dan mengaji.

6) Lapangan Olahraga

Lapangan olahraga merupakan sarana yang digunakan untuk bimbingan fisik. Lapangan ini terdiri dari lapangan futsal dan lapangan *volly*.

7) Peralatan Kesenian

Peralatan kesenian yang disediakan di PPSGRA Subang adalah peralatan sisingan, angklung, gong, peralatan marawis dan peralatan band.

3.2 Program/Layanan yang diberikan Institusi

3.2.1 Alur Penerimaan dan Pelayanan

Alur penerimaan dan pelayanan anak asuh di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Subang disusun secara sistematis dan terencana untuk memastikan setiap anak memperoleh perlindungan, pengasuhan, pembinaan, serta pelayanan sosial yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan hak-haknya. Proses ini dilakukan dengan memperhatikan prinsip kepentingan terbaik bagi anak, serta mengedepankan aspek kemanusiaan, partisipasi, dan keberlanjutan dalam setiap tahapannya. Alur penerimaan dan pelayanan anak asuh di UPTD PPSGRA Subang adalah sebagai berikut:



Gambar 3. 3 Alur Penerimaan dan Pelayanan
Sumber : Data Profil UPTD PPSGRA Subang

UPTD PPSGRA Subang merupakan lembaga di bawah Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat yang menyelenggarakan pelayanan rehabilitasi sosial bagi anak terlantar, anak rentan, maupun anak yang membutuhkan perlindungan khusus. Layanan yang diberikan dirancang secara komprehensif dan terpadu untuk mendukung proses pengasuhan dan pembinaan. UPTD PPSGRA Subang juga berupaya memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan sesuai minat dan bakatnya, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri dan berdaya. Pelayanan di UPTD PPSGRA berlaku hingga anak lulus dari sekolah SMA sederajat (9 tahun wajib belajar).

3.2.2 Program Pelayanan

UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Subang menyediakan berbagai macam program dan layanan yang dirancang untuk mendukung tumbuh kembang, kesejahteraan, serta pembentukan karakter seluruh anak asuh. Setiap layanan disusun secara terpadu agar anak-anak asuh dapat berkembang menjadi individu yang mandiri, berakhlak baik, dan memiliki kemampuan sosial yang positif sesuai dengan nilai-nilai kesejahteraan sosial. Berikut Program pelayanan yang ada di UPTD PPSGRA Subang.

1) Pemenuhan Kebutuhan Dasar

Anak asuh mendapatkan hak dasar berupa permakanan (3 kali dalam 1 hari), sandang, kebutuhan dasar seperti sabun (dilakukan 1 bulan sekali di pertengahan bulan) dan asrama yang layak.

2) Pendidikan

PPSGRA memfasilitasi anak asuh untuk mengenyam pendidikan formal sesuai jenjangnya, mulai dari TK, Sekolah Luar Biasa (SLB), SD, SMP dan SMA sederajat. Selain itu, setiap anak juga mendapatkan uang saku yang disesuaikan dengan jarak sekolah, serta terdapat pula kegiatan pendampingan belajar (bimbel), *school visit*, serta kesempatan untuk berkuliah bagi yang berprestasi.

3) Bimbingan Fisik

Anak asuh mendapatkan pembinaan fisik melalui kegiatan olahraga seperti futsal, voli, pencak silat, dan pelatihan yang dilakukan oleh TNI. Kegiatan ini bertujuan menjaga kesehatan jasmani, menumbuhkan disiplin, kerja sama, dan sportivitas.

4) Bimbingan Sosial

Layanan bimbingan sosial diberikan baik secara individual maupun kelompok. Melalui konseling dan dinamika kelompok, anak dilatih untuk memahami dirinya, meningkatkan keterampilan komunikasi, serta mengembangkan kemampuan berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain.

5) Bimbingan Keterampilan (Vokasional)

Anak asuh mendapatkan pelatihan keterampilan sesuai minat dan bakat, yang dapat menunjang kehidupan mereka mempersiapkan kemandirian di masa depan.

6) Kesehatan dan Psikologi

PPSGRA memberikan layanan kesehatan dasar dan rujukan ke fasilitas kesehatan apabila diperlukan. Selain itu, bagi anak yang memerlukan, ada rujukan untuk ke psikolog guna membantu mereka mengenali diri, mengatasi masalah emosional, serta mengembangkan kepercayaan diri.

7) Bimbingan Kerohanian

Anak asuh difasilitasi untuk mengikuti kegiatan kerohanian, kegiatan dilaksanakan melalui shalat berjamaah, kajian keagamaan, hingga Malam Bina Takwa (Mabit) yang bertujuan memperkuat iman, moral, serta etika dalam kehidupan sehari-hari.

8) Bimbingan Lanjut

PPSGRA tetap melakukan resosialisasi, terminasi, dan monitoring untuk memastikan anak mampu kembali ke keluarga maupun masyarakat dengan baik.

3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Institusi

3.3.1 Sasaran Pelayanan

Sasaran pelayanan dari UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Subang dipetakan berdasarkan kategori kasus klien sebagai berikut:

- 1) Anak dengan Keterlantaran Pengasuhan
- 2) Anak Yatim Piatu dengan Keterlantaran Pengasuhan
- 3) Anak dengan Kedisabilitas
- 4) Anak Dhuafa

3.3.2 Profil Penerima Manfaat

Jumlah anak asuh yang menerima pelayanan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Subang, saat ini sebanyak 98 orang, terdiri dari 43 anak laki-laki dan 55 anak Perempuan. Selain berdasarkan jenis kelamin, penerima pelayanan berdasarkan status tingkat Pendidikan yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Data Klien di UPTD PPSGRA Subang

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
1.	TK	1	1.02
2.	SD	14	14.29
3.	SMP	44	44.90
4.	SMA/SMK	39	39.80
Total		98	100.00

Sumber : Data Klien UPTD PPSGRA Subang

Berdasarkan tabel 3.3 dapat dilihat bahwa sebagian besar penerima manfaat di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Subang memiliki tingkat pendidikan yaitu SMP berjumlah 44 orang. Sedangkan yang paling sedikit adalah TK berjumlah 1 orang.

BAB IV

PENANGANAN KASUS

Bab IV penanganan kasus menjelaskan secara komprehensif mengenai proses penanganan kasus yang dilakukan oleh praktikan terhadap klien “DA” di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Kabupaten Subang. Penanganan kasus dilaksanakan berdasarkan prinsip dan nilai pekerjaan sosial yang berorientasi pada pemberdayaan klien, peningkatan fungsi sosial, serta pengembangan potensi individu agar mampu beradaptasi secara positif di lingkungan sosialnya.

4.1 Tahap *Engagement*, *Intake* dan *Contract*

Proses *engagement*, *intake*, dan *contract* dengan klien “DA” dilaksanakan di halaman depan masjid UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Subang. Tahapan ini menjadi langkah awal bagi praktikan untuk membangun hubungan profesional dengan klien serta menciptakan suasana yang kondusif sebelum dilakukan intervensi sosial lebih lanjut.

Tabel 4. 1 Uraian Kegiatan tahap EIC

Tanggal	16-19 Agustus 2025
Tujuan	Membangun komunikasi dan relasi
Keterampilan/Teknik	<i>Small talk</i> , empati, <i>attending</i> , <i>active learning</i>
Alat/Tools	Pedoman wawancara tahap awal, <i>informed consent</i> , kamera foto
Prinsip yang digunakan	Penerimaan, individualisasi, kerahasiaan
Peran Praktikan	<i>Enabler</i> (Pemberi fasilitas)

Sumber : Hasil proses EIC Praktikan dengan klien “DA”

Tahap *engagement* praktikan memulai dengan melakukan kontak langsung dan memperkenalkan diri secara sopan serta menjelaskan perannya sebagai mahasiswa yang sedang melaksanakan praktik kerja lapangan. Pertemuan dilakukan di lingkungan yang familiar bagi klien agar tercipta suasana yang aman dan nyaman. Praktikan kemudian memulai interaksi melalui percakapan ringan seperti menanyakan aktivitas harian dan kegiatan yang disukai klien di panti. Untuk mencairkan suasana, praktikan juga mengajak klien bermain permainan sederhana sebagai bentuk pendekatan awal. Selama proses ini, klien “DA” tampak pemalu dan lebih banyak memberikan respons nonverbal seperti anggukan dan gelengan kepala. Praktikan merespons hal tersebut dengan menunjukkan sikap sabar, empati,

dan tidak memaksa klien untuk berbicara, sehingga secara bertahap mulai terbangun rasa aman dan kepercayaan dari klien terhadap praktikan.



Foto 4. 1 Pelaksanaan EIC Bersama Klien “DA”
Sumber: Hasil Dokumentasi Praktikan

Hubungan awal mulai terbentuk, praktikan melanjutkan ke tahap *intake* yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi dasar mengenai identitas dan kondisi sosial klien. Proses ini dilakukan melalui percakapan santai agar klien tidak merasa seperti sedang diwawancarai secara formal. Praktikan menanyakan tentang nama lengkap, usia, asal daerah, lama tinggal di panti, serta aktivitas keseharian yang dijalani klien. Informasi yang diperoleh kemudian dicatat sebagai data awal untuk keperluan asesmen mendalam. Praktikan juga berkonsultasi dengan pekerja sosial lembaga untuk memastikan kesesuaian data yang diperoleh dengan catatan lembaga, sekaligus mendapatkan arahan mengenai pendekatan yang tepat terhadap klien yang cenderung tertutup. Tahapan *intake* ini tidak hanya berfungsi untuk mengumpulkan data, tetapi juga memperkuat proses keakraban dan rasa percaya antara klien dan praktikan.

Tahap *contract* dilakukan sebagai bentuk kesepakatan formal antara praktikan dan klien mengenai pelaksanaan proses pendampingan. Sebelum kontrak disepakati, praktikan terlebih dahulu menjelaskan prinsip-prinsip dan kode etik pekerjaan sosial seperti kerahasiaan, partisipasi sukarela, serta hak dan kewajiban klien selama pendampingan berlangsung. Penjelasan dilakukan menggunakan bahasa sederhana agar mudah dipahami oleh klien anak. Setelah klien memahami seluruh prosedur, praktikan menjelaskan tujuan pendampingan yaitu membantu “DA” mengembangkan kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi, serta

penyesuaian sosial di lingkungan panti. Tahap berikutnya yaitu penandatanganan *informed consent* yang disaksikan oleh pekerja sosial sebagai perwakilan lembaga. Dokumen ini menjadi bukti legalitas dan bentuk persetujuan bahwa klien bersedia mengikuti seluruh proses pendampingan. Proses kontrak ini juga menjadi momentum penting dalam memperkuat hubungan profesional dan membangun kepercayaan dua arah antara praktikan dan klien. Setelah kontrak disepakati, praktikan menutup pertemuan dengan memberikan apresiasi dan motivasi kepada klien agar tetap semangat dalam mengikuti kegiatan yang akan datang.

Hasil yang didapatkan oleh praktikan setelah melaksanakan tahapan *engagement*, *intake* dan *contract* antara lain:

- 1) Terbangunnya relasi sosial dan rasa percaya klien terhadap praktikan (*trust building*)
- 2) Praktikan berhasil memperoleh informasi awal dari klien tentang gambaran umum kondisi klien
- 3) Terjalinnnya kesepakatan dan kontrak (*informed consent*) antara praktikan dengan klien DA.

4.2 Tahap Asesmen

Tahap asesmen merupakan kelanjutan setelah proses kontrak kerja sama antara praktikan dan klien disepakati. Tujuan utama dari tahap ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kondisi klien “DA”, baik dari aspek fisik, psikologis, sosial, maupun spiritual. Melalui asesmen, praktikan berupaya mengidentifikasi potensi, kebutuhan, serta permasalahan utama yang dihadapi klien sehingga dapat dirumuskan fokus intervensi yang tepat.

Asesmen dilakukan secara sistematis untuk menggambarkan situasi kehidupan klien secara menyeluruh, memahami faktor penyebab maupun faktor pendukung yang memengaruhi perilakunya, serta menentukan bentuk bantuan dan pendekatan profesional yang paling sesuai. Proses ini juga menjadi dasar dalam penyusunan rencana intervensi, agar langkah-langkah yang diambil benar-benar berorientasi pada kebutuhan dan kondisi aktual klien.

Tabel 4. 2 Uraian Kegiatan tahap Asesmen

Tanggal	20-21 Agustus 2025
Tujuan	Mengidentifikasi potensi, permasalahan, kebutuhan dan sumber-sumber yang dimiliki oleh klien “DA”
Keterampilan/Teknik	Wawancara, studi dokumentasi, observasi, menulis laporan hasil asesmen.
Alat/Tools	Instrumen BPSS, genogram, ecomap
Prinsip yang digunakan	Sikap tidak menilai dan menghakimi, kerahasiaan, kontrol emosi
Peran Praktikan	<i>Enabler</i> (Pemberi fasilitasi)

Sumber : Hasil proses Asesmen Praktikan



Foto 4. 2 Pelaksanaan Asesmen Klien “DA”

Sumber: Hasil Dokumentasi Praktikan

Proses asesmen dimulai dengan wawancara awal antara praktikan dan klien di lokasi yang dirasa nyaman oleh klien, yaitu di area bermain dekat asrama. Pemilihan tempat ini bertujuan agar klien tidak merasa tertekan atau gugup saat diwawancarai. Praktikan memulai kegiatan dengan melakukan percakapan ringan dan aktivitas bermain sederhana untuk menciptakan suasana yang santai. Pendekatan ini membuat “DA” merasa lebih rileks dan mulai berani mengungkapkan perasaan serta pengalamannya. Dalam proses wawancara, praktikan menanyakan berbagai hal terkait aktivitas sehari-hari, hubungan dengan teman sebaya, rutinitas di panti, dan perasaan klien terhadap lingkungan sosialnya. Pertanyaan diajukan secara perlahan dengan bahasa yang mudah dimengerti, agar klien mampu menjawab dengan nyaman tanpa merasa diinterogasi.

Praktikan melanjutkan dengan observasi perilaku klien dalam aktivitas sehari-hari. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana klien berinteraksi dengan teman-teman dan pengasuh di panti. Praktikan mencatat

berbagai aspek seperti ekspresi wajah, cara berkomunikasi, tingkat partisipasi dalam kegiatan, serta respons klien terhadap instruksi atau situasi sosial tertentu. Observasi ini membantu praktikan memahami dinamika sosial klien secara lebih nyata dan mendukung temuan dari hasil wawancara.

Praktikan juga melakukan *school visit* ke sekolah tempat “DA” bersekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh data tambahan terkait perilaku, prestasi akademik, dan interaksi sosial klien di lingkungan sekolah. Melalui kunjungan tersebut, praktikan berdialog dengan guru wali kelas untuk menggali informasi mengenai partisipasi “DA” dalam kegiatan belajar, kedisiplinan, serta hubungan dengan teman-temannya di sekolah. Informasi ini sangat penting untuk melihat konsistensi perilaku klien di dua lingkungan berbeda, yaitu panti dan sekolah.

Praktikan melakukan wawancara dengan sistem sumber yang berkaitan dengan kehidupan klien. Sistem sumber yang diwawancarai meliputi teman dekat “DA” di panti, pengasuh, serta guru di sekolah. Dari hasil wawancara, praktikan mendapatkan gambaran mengenai karakter “DA” yang cenderung pendiam, kurang percaya diri, dan sering memilih menyendiri saat di lingkungan sosial. Namun, beberapa informan juga menyebutkan bahwa “DA” sebenarnya memiliki kemampuan akademik yang baik dan bersikap sopan terhadap orang lain. Wawancara kepada sistem sumber ini membantu praktikan memahami kekuatan (*strengths*) dan hambatan (*barriers*) yang dimiliki klien dari perspektif orang-orang terdekatnya.

Praktikan juga mengkaji dokumen dan laporan sosial yang tersedia di lembaga untuk melengkapi data asesmen. Dokumen tersebut mencakup data administrasi, riwayat masuk panti, serta hasil evaluasi perilaku yang dicatat oleh pengasuh. Data ini digunakan untuk memverifikasi informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, sehingga asesmen menjadi lebih objektif dan menyeluruh.

Proses wawancara, observasi, *school visit*, dan penelaahan dokumen selesai dilakukan, praktikan menyusun ringkasan hasil asesmen awal untuk diolah lebih lanjut pada tahap perencanaan intervensi. Praktikan juga menjadwalkan pertemuan lanjutan bersama klien untuk melakukan asesmen mendalam mengenai aspek

psikologis dan sosial klien menggunakan alat bantu seperti BPSS (*Bio-Psychosocial-Spiritual Assessment*), genogram, dan ecomap. Melalui berbagai tahapan asesmen tersebut, praktikan berhasil memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai kondisi klien “DA”, termasuk kebutuhan, potensi, serta faktor-faktor yang memengaruhi perilakunya, yang kemudian menjadi dasar bagi penyusunan rencana intervensi sosial secara tepat sasaran.

4.2.1 Proses Asesmen Klien

1) Identitas Klien

Nama Klien : DA
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat, Tanggal Lahir : Indramayu, 7 Agustus 2018
 Usia : 7 Tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : TK
 Alamat Asal : Indramayu

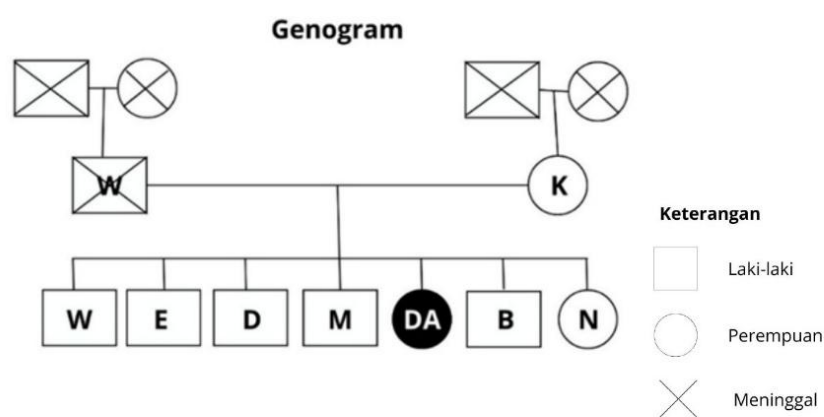
2) Identitas Keluarga

Tabel 4. 3 Identitas Keluarga “DA”

No.	Nama	Umur (Tahun)	Pendidikan	Pekerjaan	Alamat
1.	Ayah Kandung (W)	-	-	-	-
2.	Ibu Kandung (K)	38	SD	Ibu Rumah Tangga	Indramayu
3.	TW (L)	18	Belum Tamat SD	Tidak Bekerja	Indramayu
4.	E (L)	16	Tidak Sekolah	Tidak Bekerja	Indramayu
5.	D (L)	14	Tidak Sekolah	Tidak Bekerja	Indramayu
6.	M (L)	11	Tidak Sekolah	Tidak Bekerja	Indramayu
7.	B (L)	4	Tidak Sekolah	Tidak Bekerja	Indramayu
8.	NT (P)	2	Tidak Sekolah	Tidak Bekerja	Indramayu

Sumber: Hasil Asesmen Praktikan

Tabel 4.3 dapat dilihat identitas keluarga klien “DA” merupakan anak kelima dari tujuh bersaudara. Klien “DA” lahir di Kabupaten Indramayu dan saat ini tinggal di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Subang karena kondisi keluarga yang kurang mendukung. Ayah “DA” telah meninggal dunia, sedangkan ibunya bernama “K” berusia 38 tahun. Ibu “DA” mengalami gangguan kejiwaan sehingga tidak dapat memberikan pengasuhan yang memadai.



Gambar 4. 1 Genogram Klien “DA”

Sumber: Hasil Asesmen Praktikan

Genogram klien “DA” menggambarkan bahwa klien “DA” memiliki enam saudara kandung (lima laki-laki dan satu perempuan), dan berasal dari keluarga dengan kondisi orang tua yang tidak utuh, ayah telah meninggal dan ibu mengalami gangguan kejiwaan. Situasi ini menjelaskan latar belakang mengapa DA dirujuk ke panti untuk mendapatkan pengasuhan, perlindungan, serta perhatian yang lebih baik.

3) Latar Belakang Masalah

Klien “DA” merupakan anak usia 7 tahun yang baru dua bulan tinggal di UPTD PPSGRA Subang. Sebelumnya dari Satpel GRA Balita Bandung. Dasar rujukan adalah perlindungan, perawatan, dan pengasuhan karena kondisi keluarga yang kurang mendukung, terutama kondisi psikologis ibunya yang mengalami disabilitas mental akibat gangguan kejiwaan. Faktor ekonomi yang

tidak stabil, hubungan keluarga yang tidak harmonis, dan kurangnya pengasuhan yang memadai berdampak signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional “DA”. Klien adalah anak ke-5 dari 7 bersaudara, namun kakak-kakaknya tidak mampu mengurusnya karena sibuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Selama di panti, klien dikenal sebagai anak yang suka bermain tetapi pemalu dan kurang berinisiatif dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Klien “DA” juga menunjukkan kesulitan mandiri, sering membutuhkan arahan untuk kegiatan dasar seperti makan dan mandi. Di sekolah, klien “DA” masih menunjukkan perilaku pemalu, suka menyendiri, dan enggan berinteraksi dengan teman-temannya. Sikap pemalu dan kurangnya komunikasi ini diduga berasal dari kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua, serta pengalaman emosional yang kurang stabil di lingkungan keluarga.

4) Dinamika Keberfungsian Klien (BPSS)

(1) Biologis

Klien “DA” memiliki berat badan 20kg dengan tinggi badan 111cm. Ia memiliki warna kulit sawo matang serta bentuk hidung yang datar. Dalam komunikasi sehari-hari, klien “DA” cenderung lebih banyak menggunakan bahasa nonverbal seperti anggukan dan gelengan kepala ketika berbicara.

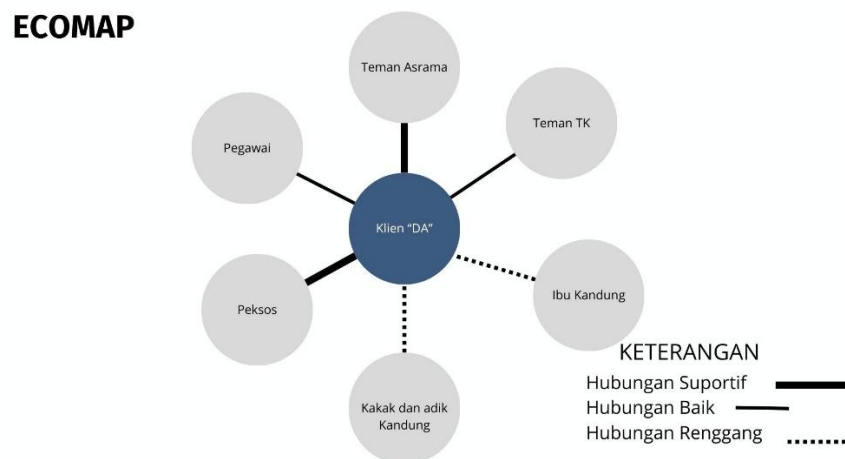
(2) Psikologis

Klien “DA” menunjukkan karakteristik sebagai anak yang perlu diajak berbicara terlebih dahulu agar mau berkomunikasi. Emosinya masih kurang stabil, terlihat dari kecenderungannya mudah menangis ketika menghadapi situasi yang kurang nyaman baginya.

(3) Sosial

Klien “DA” memiliki suara dengan volume yang rendah dan cenderung tidak mau bersosialisasi dengan banyak orang. Ia lebih pendiam dan kurang berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Hubungan dengan keluarga, khususnya ibunya, juga cukup jauh karena kondisi sang ibu yang

mengalami gangguan kejiwaan, sehingga membuat “DA” kurang mendapatkan perhatian dan dukungan keluarga secara optimal.



Gambar 4. 2 Ecomap Klien “DA”
Sumber: Hasil Asesmen Praktikan

Ecomap tersebut menggambarkan hubungan sosial dan lingkungan sekitar yang dimiliki oleh klien “DA”. Pada bagian tengah terdapat lingkaran biru yang mewakili klien “DA”, sedangkan lingkaran abu-abu di sekelilingnya menunjukkan pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan “DA”. Secara keseluruhan, ecomap menunjukkan bahwa klien “DA” memiliki jaringan dukungan kuat di lingkungan panti (teman asrama, pegawai, dan peksos), namun memiliki hubungan renggang dengan keluarga inti (ibu, kakak, dan adik kandung). Kondisi ini menjelaskan bahwa sistem dukungan utama DA saat ini berasal dari lingkungan pengasuhan di panti, bukan dari keluarga biologis.

5) Spiritual

Klien “DA” masih membutuhkan bimbingan dalam menjalankan ibadah sehari-hari agar dapat lebih terarah dan konsisten dalam aspek keagamaannya.

6) Gejala Masalah

Anak usia 7 tahun mengalami kesulitan adaptasi dengan lingkungan baru yang ditandai dengan sering mengganggu dan menggeleng tanpa berbicara, serta rasa malu yang berlebihan terhadap orang banyak. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kombinasi faktor: perubahan lingkungan yang signifikan

(lingkungan sosial baru), kurangnya pengalaman sosial sebelumnya, pola asuh yang kurang mendukung kemandirian, serta potensi kecemasan sosial. Kompleksitasnya terletak pada interaksi antara faktor psikologis anak, dukungan keluarga, serta lingkungan sosial yang belum memberi ruang nyaman bagi anak untuk berinteraksi.

7) Faktor Penyebab

Faktor penyebab yang melatarbelakangi perilaku klien “DA” saling berkaitan antara kondisi psikologis, keluarga, dan lingkungan sosialnya. Sejak kecil klien “DA” mengalami kehilangan perhatian dari figur orang tua. Ayahnya telah meninggal, sedangkan ibunya mengalami gangguan kejiwaan sehingga tidak mampu memberikan pengasuhan dan dukungan emosional yang memadai. Kondisi ini menimbulkan trauma psikologis dan rasa tidak aman pada diri “DA”, yang kemudian memengaruhi keberaniannya dalam berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, “DA” juga harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru setelah masuk panti, di mana ia dihadapkan pada suasana, aturan, dan teman yang berbeda dengan lingkungan sebelumnya.

Perubahan ini membuat “DA” merasa canggung dan tidak percaya diri. Ditambah lagi, sebelum tinggal di panti, “DA” kurang mendapatkan pengalaman bersosialisasi dengan orang di luar keluarga sehingga keterampilan komunikasinya belum berkembang optimal. Kombinasi ketiga faktor tersebut menyebabkan “DA” tampak pemalu, sering menjawab dengan anggukan atau gelengan kepala, dan mengalami kesulitan beradaptasi di lingkungan barunya.

8) Dampak Masalah

Permasalahan yang dialami klien “DA” memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perkembangan dirinya. Kesulitan beradaptasi dan rasa malu yang berlebihan menyebabkan adanya hambatan pada perkembangan sosial dan emosionalnya. Klien “DA” kurang mampu mengekspresikan perasaan serta berkomunikasi secara verbal, sehingga interaksi sosialnya sangat terbatas.

Kondisi yang mengakibatkan “DA” mengalami kesulitan dalam menjalin pertemanan dengan anak-anak lain di lingkungannya. Rasa tidak percaya diri dan kecenderungan menarik diri membuatnya jarang terlibat dalam kegiatan

kelompok, yang pada akhirnya dapat mengarah pada isolasi sosial. Jika keadaan ini dibiarkan, isolasi sosial tersebut dapat memengaruhi perkembangan kepribadian “DA” di masa depan, baik dari segi kemandirian, kepercayaan diri, maupun kemampuan bersosialisasi.

9) Fokus Masalah

Hasil asesmen baik itu wawancara mendalam, observasi dan gejala-gejala masalah yang ditunjukkan oleh klien “DA”, maka fokus masalah klien yaitu “Penanganan klien “DA” yang mengalami masalah belum mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya di UPTD PPSGRA Subang”.

Klien "DA" belum mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya. Anak masih sering menjawab dengan anggukan atau gelengan kepala, tampak malu-malu saat berinteraksi dengan banyak orang, serta mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal sehingga menghambat proses sosialisasi dan kepercayaan dirinya.

10) Potensi dan Sumber

(1) Potensi Klien

Klien “DA” memiliki potensi dan minat dalam kegiatan mewarnai. Aktivitas ini menjadi salah satu kegiatan yang disukainya karena dapat dilakukan dengan tenang dan tidak membutuhkan interaksi langsung dengan banyak orang. Kecenderungan “DA” yang pemalu dan sering menarik diri membuat mewarnai menjadi media ekspresi diri yang aman baginya.

Kegiatan ini “DA” dapat menyalurkan perasaan dan pikirannya secara nonverbal, sekaligus memberikan kesempatan bagi pekerja sosial untuk melakukan pendekatan secara bertahap tanpa menimbulkan rasa canggung. Potensi ini dapat dimanfaatkan dalam perencanaan intervensi, misalnya dengan mengintegrasikan kegiatan mewarnai ke dalam aktivitas kelompok kecil, sehingga secara perlahan klien “DA” terdorong untuk berinteraksi, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengurangi hambatan sosialisasi yang dialaminya.

(2) Sumber

- (1) Sistem Sumber Formal adalah sistem sumber dimana keanggotaan klien dengan suatu organisasi maupun lembaga. Dalam hal ini sistem sumber formal klien yaitu Griya Ramah Anak berfungsi sebagai penyedia sarana dan prasarana untuk menunjang intervensi yang diberikan kepada klien “DA” dalam menumbuhkan kebiasaan baiknya.
- (2) Sistem Sumber Informal adalah dukungan dari keluarga sangat terbatas karena kondisi ibunya yang bermasalah secara psikologis serta kakak-kakak yang sibuk bekerja. Namun, peran pekerja sosial dan pengasuh di PPSGRA dapat menjadi pengganti figur orang tua untuk memberikan pengasuhan, pendampingan, dan kasih sayang yang diperlukan “DA”. Selain itu, teman-teman di lingkungan PPSGRA dapat membantu “DA” dalam meningkatkan interaksi sosial dan menstimulasi adaptasi kebiasaan baik.
- (3) Sistem Sumber Kemasyarakatan Adalah klien “DA” dapat mengakses layanan pendidikan formal melalui sekolah TK yang bekerja sama dengan PPSGRA. Pendidikan tersebut penting sebagai media pembelajaran dan sosialisasi anak, serta sebagai sumber stimulasi perkembangan kognitif dan sosial. Dengan akses ke pendidikan yang mendukung, diharapkan “DA” dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih baik dan terarah.

Hasil asesmen klien “DA” yang berusia 7 tahun mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru di UPTD PPSGRA Subang akibat kondisi keluarga yang kurang mendukung, terutama ibunya yang mengalami gangguan kejiwaan dan ketiadaan figur ayah. Hal ini menyebabkan DA memiliki keterbatasan dalam pengasuhan, dukungan emosional, serta pengalaman sosialisasi yang minim sebelum tinggal di panti.

Klien “DA” menunjukkan perilaku pemalu, kurang inisiatif, dan kesulitan berkomunikasi verbal, yang berdampak pada keterbatasan interaksi sosial dan rasa percaya diri rendah. Potensi “DA” dalam kegiatan mewarnai menjadi media penting untuk mengekspresikan diri dan membuka peluang pendekatan yang efektif. Jaringan dukungan utama “DA” saat ini berasal dari lingkungan panti, termasuk

pengasuh, pekerja sosial, dan teman sebaya, sementara hubungan dengan keluarga biologis sangat terbatas. Secara keseluruhan, situasi “DA” memerlukan intervensi yang fokus pada peningkatan kemandirian, keterampilan sosial, dan perkembangan emosional melalui pendekatan ramah anak dan pemanfaatan sistem sumber formal serta informal yang ada.

4.3 Tahap Rencana Intervensi

Proses penyusunan rencana intervensi praktikan melakukan diskusi dengan pekerja sosial untuk menjelaskan dan mengkaji ulang kegiatan-kegiatan yang akan menjadi rencana intervensi, yang akan praktikan paparkan kepada supervisor pada kegiatan *case conference* di hari Kamis, 28 Agustus 2025. Praktikan memulai diskusi dengan pekerja sosial di panti mengenai penyusunan rencana intervensi dengan menjelaskan tujuan, serta kegiatan di setiap rencana intervensinya. Selain itu, praktikan juga memvalidasi beberapa kondisi klien untuk kemudian dituangkan dalam bentuk rencana intervensi.

Tabel 4. 4 Uraian Kegiatan tahap Rencana Intervensi

Tanggal	23-27 Agustus 2025
Tujuan	Mengidentifikasi dan menetapkan target masalah dan tujuan yang akan menjadi sasaran intervensi
Keterampilan/Teknik	Memperluas visi klien, memilih dan menetapkan prioritas, mengidentifikasi sumber, mendiskusikan metode dan teknik yang akan digunakan.
Alat/Tools	Daftar tujuan pemecahan masalah, kebutuhan intervensi klien
Prinsip yang digunakan	<i>Self determination</i> (penentuan nasib sendiri), kerahasiaan
Peran Praktikan	<i>Social planner</i> (Perencana sosial)

Sumber : Hasil proses Rencana Intervensi Praktikan

Praktikan menganalisis dan menentukan hasil rancangan rencana intervensi untuk dipaparkan kepada supervisor dan pendamping lapangan UPTD PPSGRA Subang, yang dalam hal ini adalah *Community Development Supervisor* melalui *Case Conference* pertama. Kegiatan *Case Conference* pertama dilaksanakan pada hari Kamis, 28 Agustus 2025 pukul 10.00 WIB-selesai bertempat di UPTD PPSGRA Subang. Kegiatan *Case Conference* dihadiri oleh praktikan, dosen pembimbing, dan pihak UPTD yang diwakili oleh supervisor lapangan, pengasuh

untuk membahas mengenai hasil pengumpulan data dan asesmen, serta rencana intervensi yang akan dilakukan terhadap klien DA.

4.3.1 Tujuan Intervensi

Pekerja sosial memiliki pemahaman mengenai intervensi yang didasarkan pada bukti untuk membantu pencapaian tujuan klien maupun konstituen, baik pada tingkat individu, keluarga, kelompok, organisasi, maupun komunitas. Intervensi ini melibatkan pemangku kepentingan yang diarahkan pada perubahan tertentu sehingga tujuan yang disusun guna mengatasi permasalahan klien dapat terlaksana dengan efektif.

1) Tujuan Umum

Membantu klien “DA” mengungkapkan keberanian dan pendapatnya serta menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya.

2) Tujuan Khusus

(1) Mampu percaya diri untuk mengekspresikan diri

(2) Mampu menyampaikan apa yang dirasakan dengan verbal

4.3.2 Sasaran Intervensi

Sasaran intervensi atau sistem sasaran adalah orang-orang yang dilibatkan sebagai sasaran perubahan agar tujuan yang dirancang dalam penyelesaian masalah klien “DA” dapat tercapai. Sistem sasaran ini bertujuan untuk mengurangi perilaku kurangnya percaya diri “DA” dan mendukungnya dalam berinteraksi secara lebih positif di lingkungan UPTD PPSGRA Subang.

Sasaran intervensi dalam pekerjaan sosial mencakup baik individu maupun kelompok yang terlibat langsung dengan klien, guna memastikan pendekatan yang holistik dan efektif dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi adalah sebagai berikut.

1) Klien “DA” sendiri yang bertujuan agar ia dapat berpartisipasi langsung dalam penyelesaian masalahnya.

2) Teman sebaya “DA” di UPTD PPSGRA Subang.

4.3.3 Sistem Dasar Pekerjaan Sosial

Sistem dasar pekerjaan sosial adalah kerangka utama dalam praktik pekerjaan sosial yang terdiri dari empat sistem pokok yang saling berinteraksi untuk memberikan layanan sosial secara efektif dan terarah.

1) Sistem Klien

Sistem klien mencakup “DA” beserta lingkungan sosialnya yang menjadi fokus utama intervensi, dengan memperhatikan dinamika dan kebutuhan spesifik individu serta komunitas di sekitar “DA”.

2) Sistem Sasaran

Sistem sasaran berfokus pada perilaku komunikasi dan interaksi sosial “DA”, sehingga praktik sosial diarahkan untuk meningkatkan keterampilan interpersonal, membangun relasi positif, dan memperbaiki pola komunikasi “DA” dalam kehidupan sehari-hari.

3) Sistem Pelaksana Perubahan

Sistem pelaksana perubahan terdiri dari pekerja sosial, guru TK, praktikan, dan teman asrama, yang memiliki peran masing-masing dalam mendukung proses perubahan perilaku serta adaptasi sosial “DA” melalui kerja sama lintas profesi dan dukungan lingkungan.

4) Sistem Kegiatan

Sistem kegiatan melibatkan beberapa pihak yaitu pekerja sosial, guru TK, teman asrama, dan “DA” sendiri. Setiap pihak memiliki kontribusi aktif dalam pelaksanaan program sosial yang bertujuan mendorong pencapaian tujuan intervensi secara terpadu dan efektif.

4.3.4 Program/Kegiatan Intervensi

Tabel 4. 5 Rencana Intervensi

No.	Rencana Kegiatan	Waktu	Metode	Teknik
1.	1) Memberikan pemahaman tentang pentingnya berani berbicara. 2) Melatih DA menyebutkan kata sederhana saat menjawab (bukan	Setiap Hari	<i>Case work</i>	<i>Assertive training</i>

No.	Rencana Kegiatan	Waktu	Metode	Teknik
	hanya anggukan/gelengan).			
2.	1) Pekerja sosial memberikan contoh cara berbicara sederhana. 2) Mengajak DA menirukan kata/kalimat pendek. 3) Memberikan <i>reinforcement</i> positif setiap keberhasilan.	Setiap Hari	<i>Case work</i>	<i>Modelling dan Positive Reinforcement</i>
3.	1) Mengajak DA bermain bersama teman (misal permainan menyebut nama, tebak gambar, bernyanyi bersama). 2) DA diberi kesempatan memperkenalkan diri di depan kelompok kecil. 3) DA diajak bermain peran. 4) Memberikan peran kecil yang menuntut verbal (misal menyapa).	5 Hari	<i>Groupwork</i>	<i>Recreation Group</i>

Sumber : Hasil Asesmen Praktikan

Tabel 4.5 dapat dilihat bahwa praktikan melaksanakan kegiatan rencana intervensi sesuai dengan patokan jadwal kegiatan yang telah dibuat dan sepakati bersama-sama, dalam tahapan rencana intervensi memakai empat teknik dan dua metode dalam penanganan masalah klien.

4.3.5 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan yang dapat dicapai oleh klien “DA” dalam pelaksanaan rencana intervensi ini yaitu:

- 1) DA mampu menggunakan kata-kata lebih banyak dalam komunikasi verbal.
- 2) DA menunjukkan keberanian untuk mengungkapkan pendapat dalam situasi kelompok.
- 3) DA mampu menyampaikan perasaan tanpa mengandalkan bahasa tubuh saja.

4) Terlihat peningkatan rasa percaya diri dalam interaksi sosial.

4.4 Tahap Intervensi

Pelaksanaan intervensi dilakukan pada tanggal 1-15 September 2025. Pelaksanaan intervensi ini didasarkan pada rencana intervensi yang telah dibuat dengan tujuan untuk menangani masalah klien secara efektif. Berikut adalah metode dan teknik yang digunakan dalam intervensi serta hasil pelaksanaan intervensi yang dilakukan dengan klien “DA”:

1) *Assertive Training*

Pelaksanaan teknik *Assertive Training* terhadap klien “DA” dimulai pada tanggal 2 September 2025 dan berlangsung selama dua minggu dengan pendekatan bertahap. Setiap sesi dirancang agar “DA” mampu mengenali, mengekspresikan, dan mengkomunikasikan pikiran serta perasaannya secara verbal.

Tabel 4. 6 Uraian Kegiatan Intervensi *Assertive Training*

Tanggal	2-15 September 2025
Tujuan	Meningkatkan keberanian mengungkapkan pendapat
Keterampilan/Teknik	Metode: <i>Case work</i> Teknik: <i>Ventilation</i>
Alat/Tools	Daftar tujuan pemecahan masalah, kebutuhan intervensi klien
Prinsip yang digunakan	<i>Self determination</i> (penentuan nasib sendiri), kerahasiaan, akuntabilitas
Peran Praktikan	Fasilitator, pendamping, dan model perilaku komunikatif yang positif.

Sumber : Hasil proses Intervensi Praktikan

Berikut tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan teknik *Assertive Training*:

(1) Pengenalan Komunikasi Verbal Dasar

Kegiatan awal difokuskan pada pengenalan respon verbal sederhana melalui kata “iya” dan “tidak”. Praktikan duduk sejajar dengan “DA” untuk menciptakan kontak mata sejajar, kemudian mengajukan pertanyaan ringan seperti “Apakah kamu senang?” atau “Apakah kamu lelah?”. “DA” awalnya hanya merespons dengan anggukan kepala, namun praktikan mengulangi pertanyaan sambil memperagakan jawaban verbal. Latihan ini

dilakukan berulang-ulang selama 15-20 menit agar klien terbiasa mendengar dan menirukan bunyi kata. Setiap kali “DA” mencoba mengucapkan meskipun belum jelas, praktikan memberi pujian berupa senyuman, ucapan “bagus”, atau tepukan lembut di bahu. Aktivitas ini dilakukan secara konsisten setiap sesi pembuka untuk membentuk kebiasaan berbicara.

(2) Latihan Mengekspresikan Emosi

Klien “DA” setelah menunjukkan kemampuan mengucapkan kata sederhana, latihan beralih pada pengenalan dan ekspresi emosi dasar seperti “senang”, “sedih”, “marah”, dan “takut”. Praktikan menggunakan media visual berupa kartu bergambar wajah dengan ekspresi emosi. “DA” diminta memilih gambar sesuai perasaannya lalu menyebutkan kata yang sesuai. Praktikan mencontohkan terlebih dahulu pengucapan tiap emosi dengan intonasi dan mimik wajah yang sesuai agar “DA” dapat menirukan. Pada awal latihan, “DA” masih ragu dan berbicara dengan suara sangat pelan. Setelah diberikan pujian dan penguatan positif, ia mulai berani mengucapkan “senang” dan “sedih” dengan artikulasi yang lebih jelas. Latihan ini meningkatkan kemampuan identifikasi emosi dan kesadaran diri klien terhadap perasaannya sendiri.

(3) Latihan Mengungkapkan Pendapat

Latihan berikutnya dilakukan pada tanggal 10 September 2025 dengan fokus pada kemampuan menyampaikan pendapat sederhana. Praktikan menyiapkan beberapa benda seperti pensil warna, boneka kecil, dan buku bergambar. “DA” diajak memilih benda yang disukai dan mengatakan “saya suka...” atau “saya tidak suka...”. Praktikan memperlihatkan contoh terlebih dahulu, kemudian memberi kesempatan kepada “DA” untuk menirukan. Pada tahap awal, “DA” hanya berbisik pelan, namun setelah beberapa kali latihan ia mulai dapat mengucapkannya lebih tegas. Praktikan memberi penguatan berupa ucapan “Kamu hebat!” dan “Keren, bisa bilang suka!” yang membuat klien tersenyum dan semakin

bersemangat. Proses ini menumbuhkan rasa percaya diri serta melatih kemampuan berpendapat dengan cara yang sopan dan tepat.

(4) Monitoring dan Peningkatan Interaksi

Monitoring dilakukan pada tanggal 13 September 2025 dengan cara mengamati perilaku komunikasi “DA” di luar sesi khusus, terutama saat beraktivitas bersama teman sebaya. Praktikan memperhatikan respon “DA” saat diajak berbicara oleh anak lain, guru, atau pengasuh. Hasil observasi menunjukkan “DA” mulai berani menyapa teman dengan sapaan “halo” atau “hai”, serta mampu menceritakan hal sederhana seperti makanan favorit atau kegiatan bermainnya. Suara yang semula pelan kini terdengar lebih jelas, dan frekuensi kontak mata dengan lawan bicara meningkat.

(5) Evaluasi dan Penguatan Rasa Percaya Diri

Tahap puncak pelaksanaan dilakukan pada tanggal 15 September 2025. “DA” diberikan kesempatan untuk tampil di depan praktikan dengan menceritakan aktivitas di sekolah serta menyanyikan lagu anak sederhana. Praktikan memberikan dukungan verbal sepanjang sesi dan mencontohkan terlebih dahulu lagu yang akan dinyanyikan. “DA” terlihat gugup pada awalnya, tetapi dengan dorongan lembut akhirnya mampu bernyanyi dengan suara jelas dan ekspresi wajah yang ceria. Setelah tampil, praktikan memberikan pujian secara langsung dan menepuk bahunya sebagai bentuk penghargaan.



Foto 4. 3 Pelaksanaan Intervensi *Assertive Training* “DA”

Sumber: Hasil Dokumentasi Praktikan

Hasil intervensi menunjukkan bahwa “DA” mengalami perkembangan signifikan dari penggunaan komunikasi nonverbal menjadi verbal yang mengandung kata-kata dan kalimat pendek. “DA” kini mampu menyebutkan emosi dasar dan mengungkapkan perasaan secara verbal, sehingga frekuensi tangisan dan ekspresi emosional yang intens menurun saat berada dalam aktivitas yang terstruktur. Kepercayaan diri “DA” juga meningkat tajam, terlihat dari keberaniannya menyanyi, menyapa orang lain.

Teknik *Assertive Training* yang diterapkan dilakukan secara bertahap dengan dukungan penguatan positif dan bimbingan berkelanjutan dari pekerja sosial dan lingkungan panti, memberikan dampak positif pada peningkatan kemampuan komunikasi dan rasa percaya diri “DA” dalam berinteraksi sosial. Intervensi ini membuka peluang besar untuk meningkatkan keterampilan sosial dan emosional “DA” ke depan dengan cara yang ramah anak dan menyenangkan.

2) *Modelling dan Positive Reinforcement*

Teknik *Modelling* dan *Positive Reinforcement* diterapkan sebagai strategi awal membentuk perilaku komunikatif dan adaptif pada “DA”. Dalam pelaksanaannya praktikan berperan aktif sebagai model perilaku positif, yang secara konsisten memperlihatkan cara berbicara dengan sopan, berinteraksi secara santun dengan teman sebaya maupun pengasuh, serta mengekspresikan emosi secara tepat tanpa menimbulkan konflik.

Praktikan secara sengaja menampilkan contoh perilaku yang diharapkan untuk ditiru oleh klien, seperti memberi salam ketika bertemu, menyapa teman terlebih dahulu, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menyampaikan pendapat dengan tenang. Melalui pengamatan dan interaksi berulang, klien secara bertahap mulai memahami dan meniru pola perilaku tersebut.

Tabel 4. 7 Uraian Kegiatan Intervensi Teknik *Modelling* dan *Positive Reinforcement*

Tanggal	1-15 September 2025
Tujuan	Membantu klien mempelajari dan meniru perilaku positif melalui contoh yang diberikan, memperkuat perilaku tersebut dengan pemberian

	pujian atau penghargaan agar perilaku positif dapat terus dipertahankan
Keterampilan/Teknik	Peniruan, pujian/ <i>reward</i>
Alat/Tools	Prosedur/langkah-langkah pelaksanaan teknik-teknik yang digunakan dalam intervensi
Prinsip yang digunakan	<i>Self determination</i> (penentuan nasib sendiri), kerahasiaan, akuntabilitas
Peran Praktikan	Motivator, pendamping

Sumber : Hasil proses Intervensi Praktikan

Berikut tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan teknik *Modelling* dan *Positive Reinforcement*:

(1) Pemberian Contoh Langsung

Praktikan memperkenalkan kalimat sederhana seperti “Nama saya...” dan memperagakannya dengan nada lembut serta ekspresi wajah ramah. “DA” diminta menirukan secara perlahan. Jika ucapan belum jelas, praktikan memberikan contoh ulang tanpa tekanan. Ketika “DA” berhasil menirukan dengan benar, ia langsung diberikan penguatan positif berupa pujian verbal seperti “Bagus sekali” atau “Kamu pintar”. Pendekatan ini membuat “DA” merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk mengulanginya.

(2) Latihan Sapaan Sosial

Klien “DA” setelah mampu mengikuti contoh verbal, diajak berlatih sapaan sederhana seperti “halo”, “apa kabar”, dan “selamat sore”. Praktikan mempraktikkan sapaan tersebut sambil tersenyum, lalu mengajak “DA” menirukan. Kegiatan dilakukan berulang-ulang setiap hari selama lima menit untuk membangun kebiasaan. Setiap kali berhasil, “DA” diberi penguatan positif berupa pelukan ringan atau ucapan “senang sekali kamu berani menyapa.” Teknik ini memperkuat perilaku komunikasi sosial yang adaptif dan spontan.

(3) *Modelling* Keterampilan Motorik dan Fokus

Praktikan memberikan contoh kegiatan menyusun gelang manik-manik sebagai latihan motorik halus dan konsentrasi. Praktikan memperagakan cara memilih warna, merangkai, dan mengikat tali gelang. “DA”

menirukan langkah tersebut dengan penuh perhatian. Aktivitas ini membuatnya belajar mengikuti instruksi, meningkatkan fokus, serta merasa berhasil ketika hasilnya selesai. Praktikan memberikan pujian verbal seperti “Wah, cantik sekali gelangmu!” yang memperkuat rasa bangga dan kepuasan pribadi.



Foto 4. 4 Pelaksanaan Intervensi
Modelling dan *Positive Reinforcement* “DA”

Sumber: Hasil Dokumentasi Praktikan

Tahapan teknik ini tidak hanya sekadar memberikan contoh, tetapi juga menekankan pemberian pujian, dorongan verbal, dan penguatan kegiatan sebagai bentuk apresiasi atas usaha dan keberhasilan “DA”. Sikap praktikan yang sabar dan konsisten membimbing “DA” membuat klien mampu meniru dan menginternalisasi keterampilan verbal dan sosial yang diajarkan, khususnya dalam situasi sosial sehari-hari.

Hasil pelaksanaan teknik *Modelling* dan *Positive Reinforcement* ini sangat positif. “DA” menunjukkan perkembangan signifikan dalam komunikasi verbal, mulai mampu mengucapkan kalimat pendek dengan penyampaian yang lebih jelas serta menunjukkan peningkatan rasa percaya diri. “DA” juga lebih aktif berinteraksi sosial. Penerapan penguatan positif efektif memotivasi “DA” untuk berusaha dan mempertahankan perilaku baru, sehingga tercipta kemajuan nyata dari perilaku pasif menjadi lebih komunikatif dan mandiri dalam aktivitas sehari-hari. Teknik *modelling* dan *positive reinforcement* yang diterapkan secara terstruktur dan konsisten sangat membantu “DA” dalam mengembangkan

keterampilan komunikasi, rasa percaya diri, dan kemandirian yang merupakan aspek krusial dalam proses intervensinya.

3) *Recreation Group*

Teknik *Recreation Group* dilaksanakan dengan pembentukan kelompok rekreasional “Sahabat Bintang” yang terdiri dari empat anak, termasuk “DA”.

Tabel 4. 8 Uraian Kegiatan Intervensi Tipe Kelompok *Recreational Group*

Tanggal	2, 9, 12,15,18 September 2025
Tujuan	Menumbuhkan rasa percaya diri, memperkuat interaksi sosial, dan mengembangkan kemampuan emosional melalui permainan edukatif dan rekreatif.
Keterampilan/Teknik	Memberikan kebebasan berekspresi kreatif
Alat/Tools	Prosedur/langkah-langkah pelaksanaan <i>Group work</i>
Prinsip yang digunakan	<i>Self determination</i> (penentuan nasib sendiri), kerahasiaan, akuntabilitas
Peran Praktikan	Fasilitator, pendamping kelompok

Sumber : Hasil proses Intervensi Praktikan

Dalam kegiatan kelompok ini, memuat beberapa kegiatan yaitu sebagai berikut:

(1) Tahap pra-kelompok

Praktikan melakukan persiapan dengan menentukan anggota kelompok berdasarkan usia dan karakteristik emosional, yaitu empat anggota termasuk “DA”. Praktikan menyusun jadwal kegiatan, menyiapkan media seperti alat mewarnai, kertas lukis, dan lagu anak. Praktikan juga menetapkan tujuan kelompok untuk melatih kemampuan berkomunikasi, kerja sama, serta ekspresi diri. Semua anggota diberi pemahaman mengenai aturan sederhana seperti menghargai teman dan tidak berebut alat.

(2) Tahap awal kelompok

Kegiatan diawali dengan sesi perkenalan dan pengenalan emosi. Praktikan meminta setiap anak menyebutkan nama dan emosi yang sedang dirasakan. “DA” menunjukkan keberanian memperkenalkan diri meskipun suaranya pelan. Praktikan memberikan apresiasi dan mencontohkan

ekspresi “senang” agar suasana lebih rileks. Tahapan ini bertujuan membangun rasa aman dan menumbuhkan keterikatan antaranggota.

(3) Tahap kerja kelompok

Kegiatan inti meliputi bernyanyi, melukis, dan bermain peran. Pada tanggal 9 September 2025, “DA” diajak bernyanyi bersama dalam kelompok. Walaupun pada awalnya hanya menggerakkan mulut, namun setelah diberi dorongan positif, mulai bernyanyi dengan suara kecil. Pada sesi melukis tanggal 12 September 2025 “DA” menuangkan perasaan dengan memberikan media ekspresi diri bagi “DA”, yang dapat mengekspresikan perasaan melalui warna dan cerita tentang hasil lukisannya. Partisipasi aktif “DA” dalam kegiatan ini menandai peningkatan interaksi sosial dan kreativitas. Kegiatan berikutnya yaitu permainan peran pada 18 September 2025, di mana “DA” berperan sebagai dokter. Ia menunjukkan kemampuan mengikuti instruksi dan berbicara di depan kelompok tanpa rasa takut. Aktivitas ini memperkuat rasa percaya diri, kemampuan empati, serta keberanian tampil di lingkungan sosial.

(4) Tahap akhir kelompok

Praktikan melakukan evaluasi terhadap perkembangan psikososial “DA” dan anggota kelompok. “DA” menunjukkan transformasi dari anggota yang pasif menjadi partisipan aktif yang mampu berinteraksi, mengekspresikan diri, dan membangun hubungan interpersonal yang positif dengan teman sebaya. Suasana kelompok yang menyenangkan dan dukungan teman sebaya menjadi penguatan efektif bagi “DA” dalam membangun rasa percaya diri dan keterampilan sosial.

Praktikan mengajak anggota menceritakan pengalaman yang paling disukai selama mengikuti kegiatan. “DA” menyebutkan bahwa ia senang bernyanyi dan mewarnai. Perubahan perilaku yang tampak antara lain meningkatnya komunikasi verbal, kontak mata lebih sering, serta ekspresi emosi yang lebih wajar dan terkendali.



Foto 4. 5 Pelaksanaan Intervensi *Recreation Group*
Sumber: Hasil Dokumentasi Praktikan

Hasil dari teknik *Recreation Group* ini adalah peningkatan kemampuan “DA” dalam berinteraksi sosial, munculnya keberanian mengungkapkan emosi dan pendapat di depan kelompok, serta peningkatan kreativitas dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sosial yang baru. Pendekatan rekreasi yang menyenangkan ini berhasil memecahkan hambatan sosial emosional “DA” secara bertahap dan mendukung perkembangan kesejahteraannya secara menyeluruh sesuai tujuan intervensi.

4.5 Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi menggambarkan keberhasilan pelaksanaan intervensi terhadap penanganan masalah interaksi sosial “DA”. Pada tahap evaluasi praktikan melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil selama melaksanakan praktik pekerjaan sosial. Evaluasi sendiri membahas tentang masing-masing tahapan mulai dari tahapan *engagement*, *intake*, dan *contract*, asesmen, perencanaan intervensi, hingga pelaksanaan intervensi. Berikut merupakan penjelasan lebih lanjut mengenai evaluasi proses dan evaluasi hasil:

4.5.1 Evaluasi Proses

Evaluasi proses dilakukan untuk menilai tingkat keberhasilan praktikan dalam menyelesaikan seluruh tahapan praktik pekerjaan sosial, mulai dari tahap *Engagement* (EIC), Asesmen, Rencana Intervensi, Intervensi, Evaluasi, hingga Terminasi dan Rujukan.

Pelaksanaan evaluasi proses dilakukan secara daring melalui *Zoom Meeting* dan pengisian *Google Form* oleh pekerja sosial pembimbing pada tanggal 23

September 2025. Kegiatan ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana praktikan memahami dan menerapkan teori pekerjaan sosial dalam praktik lapangan.



Foto 4. 6 Pelaksanaan *Zoom Meeting* Evaluasi Proses

Hasil dari evaluasi proses Tahapan Praktik Pekerja Sosial yang dilakukan melalui pengisian *Google Form* adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 9 Evaluasi Proses Tahapan Praktik Pekerja Sosial

No.	Kegiatan	Baik/Tepat	Kurang Baik/Kurang Tepat	Tidak Baik/Tidak Tepat
1.	EIC	✓		
2.	Asesmen	✓		
3.	Rencana Intervensi	✓		
4.	Intervensi	✓		
5.	Evaluasi	✓		
6.	Terminasi dan Rujukan	✓		
Jumlah (Total)		6		
Presentase (%)		100	0	0

Sumber : Hasil Evaluasi Proses Praktikan melalui *Google form* oleh Pekerja Sosial

Hasil evaluasi dalam tabel 4.9 diperoleh hasil bahwa praktikan telah melaksanakan seluruh tahapan praktik dengan baik. Setiap aspek dinilai pada kategori “Baik” hingga “Sangat Baik”, dengan nilai total 100%. Hal ini menunjukkan bahwa praktikan mampu menjalankan proses pertolongan sosial kepada klien secara profesional mulai dari membangun hubungan (EIC), melakukan asesmen kebutuhan klien, menyusun dan melaksanakan rencana intervensi, melakukan evaluasi perubahan perilaku klien, hingga melaksanakan terminasi dan rujukan dengan tepat. Hasil evaluasi proses menunjukkan bahwa praktikan telah berhasil mencapai tujuan praktikum dan menunjukkan kemampuan

profesionalisme, tanggung jawab, serta pemahaman yang baik terhadap tahapan pekerjaan sosial.

4.5.2 Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil dilakukan setelah seluruh rangkaian intervensi selesai dilaksanakan. Tujuannya adalah untuk menilai perubahan yang terjadi pada diri klien sebagai dampak dari kegiatan intervensi yang telah dilakukan. Penilaian ini difokuskan pada tingkat pencapaian tujuan intervensi dan perubahan perilaku yang diharapkan.

Tabel 4. 10 Uraian Kegiatan tahap Evaluasi hasil

Tanggal	18 September 2025
Tujuan	Terlaksananya evaluasi pelaksanaan intervensi
Keterampilan/Teknik	Skor TAS tujuan pencapaian
Alat/Tools	Laporan hasil evaluasi
Prinsip yang digunakan	Individualisasi, kerahasiaan, akuntabilitas
Peran Praktikan	<i>Enabler</i> (Pemberi fasilitasi) dan pendamping

Sumber : Hasil proses Tahap Evaluasi Praktikan

Task Achievement Scaling adalah metode penilaian kualitatif yang memberikan skor terhadap pencapaian tugas atau tujuan intervensi berdasarkan observasi dan hasil yang terukur. Skala TAS umum menggunakan nilai 1 sampai 5, di mana:

- 1 = Tidak tercapai sama sekali
- 2 = Kurang tercapai
- 3 = Cukup tercapai
- 4 = Tercapai dengan baik
- 5 = Sangat tercapai/optimal

Metode TAS digunakan untuk mengukur keberhasilan intervensi secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga dapat memberikan gambaran jelas tentang progres klien dan aspek mana yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. TAS membantu praktisi sosial menentukan tingkat efektivitas intervensi dan merancang tindak lanjut atau perbaikan yang sesuai.

Tabel 4. 11 Perhitungan Hasil Evaluasi menggunakan TAS

Indikator Keberhasilan	Skor TAS	Keterangan Singkat Skor TAS
DA mampu menggunakan kata-kata lebih banyak dalam komunikasi verbal	5	DA sudah berani menggunakan kata sederhana, menyusun kalimat, dan bernyanyi dengan suara lebih jelas
DA mampu menyampaikan perasaan tanpa mengandalkan bahasa tubuh saja	3	DA mulai menyebutkan emosi sederhana dan mengungkapkan suka/tidak suka secara verbal, meski masih berkembang
DA menunjukkan keberanian untuk mengungkapkan pendapat dalam situasi kelompok	4	DA aktif berperan dalam role play, berani memperkenalkan diri dan menyampaikan pendapat sederhana
Terlihat peningkatan rasa percaya diri dalam interaksi sosial	4	DA semakin percaya diri, berani menyapa dan berinteraksi nyaman dalam kelompok

Sumber: Olah Data Praktikan

$$\begin{aligned}
 \text{Presentase Pencapaian} &= \text{Skor Pencapaian} : \text{Skor Maksimal} \times 100\% \\
 &= (5+3+4+4) : (4 \text{ Indikator} \times 5) \times 100\% \\
 &= 16 : 20 \times 100\% \\
 &= 80\%
 \end{aligned}$$

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa klien DA telah mencapai perkembangan yang baik pada sebagian besar indikator utama, dengan beberapa area seperti ekspresi emosi yang masih dalam tahap perkembangan dan memerlukan pendampingan lanjutan. Klien DA telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam berbagai aspek kemampuan sosial dan komunikasi selama tahap intervensi. Dengan total skor 15 dari maksimal 20, pencapaian ini mengindikasikan bahwa sebagian besar tujuan intervensi tercapai dengan baik. DA menunjukkan kemampuan komunikasi verbal yang meningkat, keberanian untuk mengungkapkan pendapat dalam situasi kelompok, serta peningkatan rasa percaya diri dalam interaksi sosial. Meskipun kemampuan menyampaikan perasaan secara verbal mulai berkembang, aspek ini masih memerlukan pendampingan lebih lanjut untuk mencapai tingkat optimal. Secara keseluruhan, hasil ini menggambarkan bahwa intervensi yang dilakukan efektif dan telah memberikan dampak positif bagi klien,

dengan rekomendasi untuk melanjutkan penguatan pada aspek ekspresi emosional dan kemandirian.



Foto 4. 7 Pelaksanaan Evaluasi Klien “DA”

Sumber : Dokumentasi Praktikan

Tabel 4. 12 Hasil Evaluasi

Indikator Keberhasilan	Sebelum Intervensi	Setelah Intervensi
“DA” mampu menggunakan kata-kata lebih banyak dalam komunikasi verbal	Lebih banyak menggunakan gestur (anggukan/gelengan), hanya sedikit kata yang keluar, cenderung diam.	Sudah berani menggunakan kata sederhana, bisa menceritakan aktivitas harian, bernyanyi dengan suara lebih jelas, dan mulai menyusun kalimat sederhana.
“DA” mampu menyampaikan perasaan tanpa mengandalkan Bahasa tubuh saja	Hanya mengekspresikan emosi dengan menangis atau bahasa tubuh, belum bisa menyebutkan emosi.	Mampu menyebutkan emosi sederhana seperti “senang” dan “sedih”, serta mengungkapkan “suka/tidak suka” secara verbal.
“DA” menunjukkan keberanian untuk mengungkapkan pendapat dalam situasi kelompok	Pasif, lebih sering diam atau hanya mengikuti tanpa bicara saat kegiatan kelompok.	Aktif dalam role play (berperan sebagai dokter), berani memperkenalkan diri, ikut bernyanyi, melukis, dan menyampaikan pendapat sederhana di depan teman sebaya.

Indikator Keberhasilan	Sebelum Intervensi	Setelah Intervensi
Terlihat peningkatan rasa percaya diri dalam interaksi sosial	Sangat pemalu, tidak mau menyapa orang lain, sering menghindar dari perhatian.	Lebih percaya diri, berani menyapa dengan kata sederhana (“halo”), berani bernyanyi di depan praktikan dan teman, serta lebih nyaman berinteraksi dalam kelompok.

Sumber : Hasil Intervensi Praktikan

4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan

Pemutusan hubungan kerja adalah berakhirnya hubungan tolong-menolong dalam praktik pekerjaan sosial jika tujuan dan jangka waktu pelaksanaan telah terpenuhi atau telah dilakukan rujukan sehingga klien dapat dirujuk ke instansi. Praktikan juga mengingatkan klien untuk menerapkan segala sesuatu yang telah dilakukan klien dan praktikan. Rujukan untuk mencapai perilaku stabil memerlukan proses intervensi yang berkelanjutan.

Tabel 4. 13 Uraian Kegiatan tahap Terminasi dan Rujukan

Tanggal	24 September 2025
Tujuan	Terlaksananya terminasi dan rujukan
Keterampilan/Teknik	Pertemuan dengan penanggung jawab pekerja sosial klien “DA”
Alat/Tools	Form terminasi dan rujukan
Prinsip yang digunakan	Kerahasiaan, <i>self awareness</i> (kesadaran diri)
Peran Praktikan	<i>Broker (Penghubung)</i>

Sumber : Hasil proses Terminasi dan rujukan Praktikan

Praktikan merujuk klien “DA” tersebut ke pekerja sosial di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Subang.



Foto 4. 8 Pelaksanaan Terminasi dan rujukan “DA”
Sumber: Hasil Dokumentasi Praktikan

Praktikan merujuk klien “DA” ke pekerja sosial di UPTD PPSGRA Subang sebagai bagian dari tindak lanjut yang berkelanjutan demi memastikan kestabilan perilaku dan pengasuhan yang konsisten bagi klien. Proses terminasi ini juga dilengkapi dengan dokumentasi serta komunikasi yang jelas kepada pihak penerima rujukan agar intervensi yang telah dilakukan dapat berlanjut dengan baik. Dengan demikian, rujukan ini merupakan langkah strategis agar klien memperoleh dukungan sosial yang berkesinambungan dan dapat menjalani masa depan dengan dukungan yang optimal.

Tindak lanjut dari proses terminasi praktikan menyampaikan rekomendasi dan rujukan kepada pekerja sosial serta pengasuh asrama agar proses pendampingan terhadap klien “DA” tetap berlanjut. Adapun rekomendasi dan rujukan yang diberikan adalah sebagai berikut:

1) Rekomendasi

- (1) Melanjutkan pendampingan dalam pengembangan keterampilan komunikasi verbal dan sosial agar klien dapat lebih percaya diri dan mampu mengekspresikan perasaan secara verbal dengan lebih baik.
- (2) Mendorong klien untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok asrama maupun sekolah guna meningkatkan keterampilan interaksi sosial dan empati.
- (3) Memberikan *reinforcement positif* dan dukungan emosional yang berkelanjutan agar klien termotivasi mempertahankan perubahan positif yang telah dicapai.

2) Rujukan

- (1) Merujuk klien kepada pekerja sosial di UPTD PPSGRA Subang sebagai pengasuh dan pendamping utama untuk memastikan kelangsungan intervensi sosial.
- (2) Rujukan ke fasilitator terapi atau konseling psikologis jika ditemukan kebutuhan pendampingan khusus terkait regulasi emosi dan masalah psikologis.

- (3) Kolaborasi dengan guru dan pendidik di sekolah TK untuk mendukung generalisasi keterampilan sosial dan akademik yang telah ditingkatkan selama intervensi.

Rekomendasi dan rujukan ini penting untuk menjaga kesinambungan dan keberlanjutan proses pendampingan klien “DA” agar hasil intervensi dapat dipertahankan dan dikembangkan lebih lanjut secara optimal sesuai kebutuhan klien.

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI

5.1 Integrasi/Keterkaitan Metoda *Case Work* dan *Group Work* dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi

UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) Subang merupakan unit pelaksana teknis di bawah Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat yang berfokus pada layanan sosial bagi anak-anak. Unit ini mengelola beberapa satuan pelayanan sosial, seperti UPTD PPSGRA Subang. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kesejahteraan anak melalui berbagai kegiatan, seperti sosialisasi kesehatan dan proses pengangkatan anak, serta menjaga kelangsungan organisasi pelayanan sosial di wilayah Jawa Barat.

Praktikum institusi yang dilaksanakan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Subang menunjukkan bahwa penerapan metode *Social Case Work* dan *Social Group Work* dapat saling melengkapi sesuai dengan karakteristik lembaga. Griya Ramah Anak berperan sebagai lembaga yang memberikan pelayanan, perlindungan, serta pemenuhan kebutuhan dasar bagi anak-anak yang membutuhkan pengasuhan, pendampingan, maupun intervensi sosial-psikologis. Dalam konteks ini, kombinasi *case work* dan *group work* menjadi strategi yang tepat untuk menjawab kebutuhan individual sekaligus sosial anak.

Pelaksanaan kegiatan Praktikum Institusi di UPTD PPSGRA Subang praktikan tidak hanya melaksanakan kegiatan praktikum saja melainkan dilibatkan dalam kegiatan di panti. Praktikan diikutsertakan dalam kegiatan internal dari mulai mengurus anak-anak asuh dan kegiatan kepegawaian. Kegiatan praktikum ini termasuk dalam integrasi keterampilan mikro maupun mezzo.

Pelaksanaan praktikum di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Kabupaten Subang menunjukkan bahwa metode *social case work* dan *social group work* dapat saling melengkapi dalam mendampingi klien. Sebagai lembaga yang berfokus pada perlindungan, pengasuhan, serta pemenuhan hak tumbuh kembang anak, Griya Ramah Anak menjadi tempat yang relevan untuk mengintegrasikan kedua metode ini. *Social case work* digunakan pada tahap awal untuk membangun hubungan personal, menggali permasalahan utama klien, serta

melatih keterampilan dasar komunikasi dan ekspresi emosi melalui teknik *assertive training*, *modelling*, dan *positive reinforcement*. Pendekatan individu ini penting karena memberikan perhatian khusus pada kebutuhan spesifik anak, menumbuhkan rasa aman, serta membangun kepercayaan diri.

Keterampilan dasar terbentuk melalui *case work*, metode *social group work* diterapkan sebagai ruang penerapan dan penguatan. Kegiatan kelompok seperti bernyanyi, melukis, serta bermain peran (*role play*) menjadi media bagi klien untuk menguji dan mengembangkan keterampilan komunikasinya dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Melalui dinamika kelompok, klien memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya, belajar bekerja sama, serta merasakan dukungan sosial. Dengan demikian, *case work* berperan sebagai pondasi perubahan personal, sedangkan *group work* berfungsi memperkuat dan memperluas dampak perubahan dalam konteks sosial di lingkungan Griya Ramah Anak.

5.2 Refleksi Praktikan

5.2.1 Pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional calon pekerja sosial

Praktikum di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Subang memberikan ruang belajar yang sangat luas bagi praktikan dalam membangun kapasitas pribadi maupun profesional sebagai calon pekerja sosial. Praktikan tidak hanya terlibat dalam intervensi terhadap klien anak “DA”, tetapi juga ikut serta dalam berbagai kegiatan kelembagaan seperti monitoring asrama, apel pagi, kegiatan rekreasi, *home visit*, *school visit*, *case conference*, serta koordinasi dengan guru dan orang tua. Semua pengalaman tersebut memberikan pemahaman konkret mengenai praktik pekerjaan sosial di institusi.

Aspek pengembangan diri, praktikan belajar meningkatkan kesabaran, kepekaan, empati, serta kemampuan komunikasi dalam menghadapi dinamika anak-anak di lembaga. Praktikan juga menyadari bahwa perubahan kecil dalam diri klien merupakan capaian penting yang perlu dihargai. Dari aspek pengembangan profesional, praktikum melatih praktikan untuk menerapkan tahapan pekerjaan sosial mulai dari EIC, asesmen, perencanaan, intervensi, hingga evaluasi dan terminasi. Praktikan juga memperoleh pengalaman menggunakan berbagai

instrumen asesmen, menerapkan metode *case work* dan *group work*, serta berkolaborasi dengan berbagai pihak seperti pekerja sosial, pengasuh, guru, maupun keluarga.

Pengalaman praktikum ini juga menumbuhkan nilai profesionalisme seperti disiplin (mengikuti jadwal kegiatan asrama dan apel), empati (mendampingi klien yang pemalu), objektivitas (menyusun asesmen berdasarkan data, bukan asumsi pribadi), serta kemampuan reflektif (menulis catatan harian dan menganalisis capaian). Semua ini menjadi bekal berharga untuk membangun identitas sebagai calon pekerja sosial yang tidak hanya peduli secara emosional, tetapi juga mampu berpikir kritis, sistematis, dan etis dalam menjalankan praktik di lapangan.

5.2.2 Dilema etik

Tahap proses praktikum praktikan menghadapi beberapa dilema etik yang menjadi pembelajaran penting. Salah satunya adalah menjaga kerahasiaan data klien, karena informasi pribadi anak harus dilindungi dan hanya digunakan untuk kepentingan intervensi. Praktikan belajar menyikapinya dengan selalu berpegang pada prinsip kerahasiaan dan tidak membagikan informasi di luar pihak yang berkepentingan.

Dilema lain muncul dalam hal hubungan profesional dengan klien. Praktikan sering merasa kasihan dan emosional terhadap kondisi anak, namun harus tetap menjaga batas agar tidak kehilangan objektivitas. Solusinya adalah dengan melakukan supervisi rutin bersama pembimbing agar keputusan tetap berdasarkan pertimbangan profesional, bukan semata emosi.

Praktikan juga menghadapi dilema dalam menafsirkan komunikasi anak yang terbatas. Risiko salah interpretasi bisa memengaruhi hasil asesmen. Untuk mengatasinya, praktikan menggunakan teknik komunikasi sederhana, memastikan ulang jawaban, dan melakukan konfirmasi melalui observasi berulang.

5.3 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan di UPTD PPSGRA Subang

Pelaksanaan Praktikum Institusi Tahun 2025 di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak, praktikan banyak terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga. Keterlibatan tersebut mencakup kegiatan pendampingan, pengasuhan, bimbingan, serta kegiatan administrasi dan

sosial yang mendukung proses pelayanan terhadap anak asuh. Praktikan tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga turut serta dalam membantu pelaksanaan program-program lembaga, baik kegiatan rutin maupun kegiatan khusus yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan perkembangan anak asuh.

1) Apel Pagi setiap Hari Senin

Apel pagi merupakan agenda rutin yang dilaksanakan di berbagai lembaga, termasuk di Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) Subang. Kegiatan ini memiliki tujuan untuk menanamkan kedisiplinan, mempererat kekompakan, menyampaikan arahan maupun informasi terbaru dari pimpinan, serta melakukan evaluasi terhadap rencana kerja mingguan. Bagi praktikan, apel pagi menjadi sarana untuk mengenal lebih dalam budaya dan tata kerja di PPSGRA Subang, sekaligus memperoleh informasi yang relevan dengan pelaksanaan tugas dari kampus.



Foto 5. 1 Apel Pagi setiap Hari Senin

2) *Home Visit*

Home visit atau kunjungan rumah merupakan kegiatan mengunjungi tempat tinggal penerima layanan atau klien PPSGRA. Kegiatan ini memiliki peran penting dalam pelayanan sosial karena memungkinkan praktikan memahami bagaimana pekerja sosial melakukan asesmen secara lebih mendalam dengan cara melihat langsung kondisi lingkungan tempat tinggal, dinamika dalam keluarga, serta sumber daya yang tersedia maupun yang masih terbatas. Selain

itu, *home visit* juga berguna untuk memverifikasi kebenaran informasi yang diberikan oleh klien.



Foto 5. 2 *Home visit*

3) *School Visit*

School visit atau kunjungan sekolah merupakan kegiatan yang dilakukan praktikan bersama pekerja sosial untuk memantau kondisi anak asuh di lingkungan sekolah. Kegiatan ini biasanya meliputi komunikasi dengan wali kelas untuk mengetahui perkembangan anak, cara mereka berinteraksi dengan lingkungan, potensi yang dimiliki, serta hambatan yang dialami di sekolah. Pada dokumentasi yang dimaksud, praktikan turut mendampingi dalam kegiatan kunjungan sekolah yang bertepatan dengan momen kelulusan salah satu anak asuh kelas dua belas.



Foto 5. 3 *School visit*

4) Bimbingan Keterampilan Telur Asin

Bimbingan keterampilan telur asin merupakan kegiatan pelatihan sederhana yang diberikan kepada anak-anak atau penerima manfaat di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Subang. Dalam kegiatan ini, anak-anak dibimbing oleh pekerja sosial dan praktikan untuk mempraktikkan proses pembuatan telur asin mulai dari menyiapkan bahan, membersihkan telur, melumuri dengan adonan garam atau abu bata, hingga proses perendaman. Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya belajar keterampilan produktif yang dapat bermanfaat di kemudian hari, tetapi juga dilatih kesabaran, ketelitian, serta kerja sama dalam kelompok. Suasana kegiatan berlangsung menyenangkan karena anak-anak dapat langsung mencoba setiap tahap pembuatan, sekaligus memahami pentingnya keterampilan hidup sehari-hari sebagai bagian dari pembinaan kemandirian.



Foto 5. 4 Keterampilan Telur Asin

5) Bimbingan Kesenian Angklung

Bimbingan Kesenian Angklung di UPTD PPSGRA Subang dilaksanakan secara rutin setiap hari Rabu dan Sabtu. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih anak-anak dalam memainkan alat musik tradisional angklung, menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal, serta melatih kekompakan dan kerja sama dalam kelompok. Melalui bimbingan kesenian ini, anak-anak tidak hanya belajar keterampilan bermusik, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri ketika tampil bersama dalam kegiatan internal maupun acara di luar lembaga.



Foto 5. 5 Kesenian Angklung

6) Olahraga Pencak Silat

Olahraga Pencak Silat di UPTD PPSGRA Subang dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin dan Kamis sore. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kebugaran fisik, kedisiplinan, serta melestarikan seni bela diri tradisional Indonesia. Melalui latihan pencak silat, anak-anak tidak hanya memperoleh keterampilan bela diri, tetapi juga ditanamkan nilai sportivitas, rasa percaya diri, dan semangat kebersamaan dalam berlatih.



Foto 5. 6 Olahraga Pencak Silat

7) Futsal

Kegiatan Futsal di UPTD PPSGRA Subang diikuti oleh anak laki-laki maupun perempuan. Aktivitas ini bertujuan untuk menjaga kebugaran jasmani, melatih kerja sama tim, serta menumbuhkan sportivitas antar anak. Melalui futsal, anak-anak tidak hanya berolahraga untuk kesehatan, tetapi juga belajar disiplin, strategi permainan, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam kegiatan kelompok.



Foto 5. 7 Futsal

8) Kerja Bakti

Kerja bakti merupakan kegiatan gotong royong yang dilakukan praktikan bersama pegawai di UPTD PPSGRA Subang untuk menjaga kebersihan dan kerapihan lingkungan. Kegiatan ini biasanya meliputi membersihkan halaman, menata fasilitas, serta merapikan ruangan bersama-sama. Melalui kerja bakti, praktikan tidak hanya belajar pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan, solidaritas, serta semangat kerja sama dengan pegawai dan anak-anak di panti.



Foto 5. 8 Kerja Bakti

9) Makan Bersama

Makan bersama di malam hari dan setiap akhir pekan merupakan kegiatan rutin di UPTD PPSGRA Subang yang diikuti oleh anak-anak. Kegiatan ini bertujuan untuk mempererat kebersamaan, menumbuhkan rasa kekeluargaan, serta melatih anak-anak dalam menerapkan etika makan bersama. Suasana santai dan penuh keakraban saat makan bersama juga menjadi momen penting

untuk memperkuat interaksi sosial antara anak, pegawai, dan praktikan di luar kegiatan formal.



Foto 5. 9 Makan Bersama

10) Pentas Seni

Pentas seni merupakan rangkaian acara perpisahan praktikan dengan pegawai serta anak-anak di UPTD PPSGRA Subang. Kegiatan ini diisi dengan berbagai penampilan seperti tari, musik, nyanyian, dan permainan kreatif yang dipersembahkan oleh anak-anak maupun praktikan. Selain sebagai bentuk hiburan, pentas seni juga menjadi ajang ekspresi bakat anak-anak serta sarana mempererat kebersamaan. Bagi praktikan, kegiatan ini menjadi momen berkesan sebagai penutup masa praktik sekaligus ungkapan terima kasih atas dukungan yang telah diberikan selama berada di panti.



Foto 5. 10 Pentas Seni

5.4 Tantangan Praktikum Institusi

Tantangan praktikan dalam melaksanakan Praktikum Institusi di Griya Ramah Anak Subang antara lain:

1) Sumber Daya Manusia (SDM) yang kurang memadai.

Jumlah pekerja sosial dan pengasuh di panti relatif terbatas dibandingkan dengan jumlah anak yang cukup banyak. Akibatnya, pelayanan belum bisa

dilakukan secara lebih personal dan intensif pada setiap anak, sehingga kehadiran praktikan sangat membantu mengisi kekosongan pendampingan.

2) Keterbatasan fasilitas dan konsistensi perilaku anak.

Walaupun lembaga menyediakan sarana dasar, tetap ada hambatan seperti konsentrasi anak yang mudah teralihkan, kebiasaan lama yang sulit diubah, serta keterbatasan anak dalam mengikuti instruksi.

3) Menjaga profesionalitas di tengah kedekatan emosional.

Interaksi intensif sehari-hari menumbuhkan kedekatan antara praktikan dan anak, namun tetap perlu menjaga batas profesional agar intervensi objektif dan tidak semata-mata digerakkan oleh rasa kasihan.

4) Kondisi awal klien yang pasif dan pemalu.

Klien DA pada awalnya hanya merespon dengan anggukan atau gelengan, sehingga proses komunikasi dan asesmen menjadi lambat. Praktikan perlu kesabaran ekstra dan pendekatan kreatif agar klien merasa nyaman.

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan

Praktik penerapan teknologi pekerjaan sosial aras mikro dan mezzo pada pemerlu pelayanan di UPTD PPSGRA Subang adalah bahwa pendekatan tersebut memungkinkan penyedia layanan kesejahteraan sosial untuk secara holistik memahami dan merespons kebutuhan individu dan kelompok secara efektif. Dengan menggunakan teknologi dalam berbagai tingkatan (mikro dan mezzo), dapat memberikan layanan yang lebih terarah dan tepat sasaran, memiliki potensi besar untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan akurasi dalam merespons dan menangani kebutuhan klien secara menyeluruh. Dengan pendekatan yang terintegrasi dan didukung oleh teknologi, penyedia layanan kesejahteraan sosial dapat memberikan solusi yang lebih berkelanjutan bagi individu, kelompok, dan komunitas yang mereka layani.

Integrasi metode *case work* dan *group work* terbukti efektif, di mana *case work* membangun dasar keberanian serta keterampilan komunikasi individu, sedangkan *group work* memperkuat penerapan keterampilan tersebut dalam konteks sosial bersama teman sebaya. Selain itu, praktik juga menunjukkan bahwa kolaborasi dengan sekolah, keluarga, dan pengasuh panti sangat penting dalam menunjang keberhasilan intervensi, terutama ketika menghadapi masalah eksternal seperti *bullying* atau hambatan dalam pembelajaran. Dari keseluruhan proses, praktikan memperoleh pengalaman penting dalam pengembangan diri seperti kesabaran, empati, dan disiplin serta dalam pengembangan profesionalisme, yaitu keterampilan asesmen, intervensi, evaluasi, terminasi, dan penerapan kode etik pekerjaan sosial.

6.2 Rekomendasi

Pengalaman selama melaksanakan praktikum di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Kabupaten Subang, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diberikan untuk pengembangan dan peningkatan kualitas layanan di lembaga, agar pelaksanaan pelayanan sosial terhadap anak asuh dapat berjalan lebih optimal, efektif, dan berkelanjutan. Adapun rekomendasi yaitu sebagai berikut.

- 1) Perlu adanya penambahan dan penguatan sumber daya manusia, khususnya pekerja sosial dan pengasuh, agar pendampingan terhadap anak dapat lebih intensif dan personal sesuai dengan jumlah penerima manfaat yang besar.
- 2) Program berbasis kelompok seperti rekreasional, keterampilan hidup, dan kegiatan ekspresi diri perlu terus dikembangkan untuk mengakomodasi keragaman kebutuhan anak sekaligus memperkuat interaksi sosial.
- 3) Diperlukan konsistensi pendampingan dalam hal komunikasi dan ekspresi emosi, terutama bagi anak yang mengalami hambatan berbicara atau rasa percaya diri rendah, dengan metode yang berkesinambungan antara individu dan kelompok.
- 4) Koordinasi lintas sektor dengan pihak sekolah, keluarga, dan lembaga terkait perlu lebih ditingkatkan agar penanganan kasus anak dapat dilakukan secara komprehensif.
- 5) Supervisi rutin dan evaluasi berkala dari pekerja sosial senior sangat penting agar program intervensi berjalan sesuai tujuan dan tetap berlandaskan kode etik profesi.
- 6) Perlu ada penguatan program kemandirian anak melalui pelatihan keterampilan rumah tangga, keterampilan produktif, dan manajemen diri sehingga anak memiliki bekal untuk masa depan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. S. (2015). *Bambang Psikologi Sosial* (1st ed.). CV PUSTAKA SETIA.
- Azmi, W., & Nurjannah, N. (2022). Teknik Assertive Training Dalam Pendekatan Behavioristik Dan Aplikasinya Konseling Kelompok: Sebuah Tinjauan Konseptual [Assertive Training Techniques In Behavioristic Approaches And Its Applications Group Counseling: A Conceptual Review]. *Journal of Contemporary Islamic Counselling*, 2(2), 101–112.
- Bakhtiar, F. (2020). Peran Unit Pelaksana Teknis Dinas Loka Bina Karya dalam Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas Menuju Kemandirian. *Doctoral Dissertation. Universitas Pancasakti Tegal*.
- Corey, G. (2009). Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi, terj. E. Koeswara, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Fitri, U., & Rusdiani, N. I. (2024). Analisis kemampuan interaksi sosial anak usia dini di tempat penitipan anak (Pocenter). *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(1), 16–27. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v4i1.10584>
- Higham, P. E. . (2006). *Social work : introducing professional practice*. Sage Publications.
- Koswara, H., Nurjanah, Muharam, A., Supiadi, E., & Mildawati, M. (2011). *Handbook of social group work*. STKS Bandung.
- Nursalim, M. (2013). Strategi dan intervensi konseling. *Jakarta: Akademia Permata*.
- Prodi Pekerjaan Sosial. (2025). *Pedoman Praktikum Institusi*. Poltekesos Bandung.
- Pyne, M. (2014). *Modern Social Work Theory*.
- Rukminto, I. (2005). Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial. *Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Indonesia*.
- Saputra, A. M., & Sultoni, M. I. (2025). Modeling, Reinforcement, Dan Self-Efficacy Dalam Proses Pembelajaran Dan Penggunaan Bahasa: Sebuah Tinjauan Kuantitatif Deskriptif. *JURNAL KOULUTUS*, 8(1).
- Sukoco, H. D. (2021). *Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongan*.
- Susilowati, E. (2020). *Praktik Pekerjaan Sosial dengan Anak* (1st ed.). Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- UPTD PPSGRA. (2025). *Profil Lembaga UPTD PPSGRA*.
- YuliaQ, Y. (2013). *Teknik-teknik dalam Pekerjaan Sosial dengan Individu dan Keluarga*.
- Zastrow, C. (2017). *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering people (12th ed)*.
- Indonesia. (1945). Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. [Pasal 34].
- Indonesia. (2009). Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
- Indonesia. (2011). Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin.
- Indonesia. (2014). Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.

- Indonesia. (1999). Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.
- Indonesia. (1979). Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak.
- Indonesia. (2007). Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 2007 tentang Pelaksanaan Pengangkatan Anak.
- Indonesia. (2012). Peraturan Menteri Sosial Nomor 8 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial.
- Indonesia. (2009). Peraturan Menteri Sosial Nomor 30/HUK/2009 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.
- Indonesia. (2019). Peraturan Menteri Sosial Nomor 16 Tahun 2019 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial.
- Jawa Barat. (2012). Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 10 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.
- Jawa Barat. (2010). Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 9 Tahun 2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2006 tentang Perlindungan Anak.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Penerimaan, Supervisi, dan Penjemputan Mahasiswa Praktikum Institusi



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
Faks. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail:humas@poltekesos.ac.id



Nomor : 1885 /9.7/KS.01/08/2025 Bandung, 8 Agustus 2025
Lampiran : 2 lembar
Perihal : Jadwal Penerimaan, Supervisi dan Penjemputan Mahasiswa Praktikum Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial

Yth. Ibu dan Bapak Pimpinan/Kepala (terlampir)

Dalam rangka pelaksanaan Praktikum Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial Tahun Akademik 2025/2026 yang akan ditempatkan di Sentra Terpadu dan Sentra Kementerian Sosial, UPTD Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta, UPTD Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, Lembaga Pemasyarakatan, Perusahaan dan Lembaga Kesejahteraan Sosial, mulai tanggal 11 Agustus sampai 26 september 2025, dengan hormat kami sampaikan jadwal Penerimaan, Supervisi dan Penjemputan Mahasiswa pada Praktikum Institusi.

Mohon kiranya Ibu dan Bapak Pimpinan/Kepala Sentra Terpadu dan Sentra Kementerian Sosial, Pimpinan/Kepala UPTD Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta, Pimpinan/Kepala UPTD Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, Pimpinan/Kepala Lembaga Pemasyarakatan, Pimpinan/Kepala Perusahaan dan Pimpinan/Kepala Lembaga Kesejahteraan Sosial berkenan memberikan dukungan kelancaran pelaksanaan pengantaran, supervisi dan penjemputan pada saatnya sesuai jadwal tersebut pada lampiran. Supervisi dilakukan baik secara luring maupun daring. Koordinasi teknis dilakukan oleh koordinator mahasiswa dan dosen pembimbing pada setiap lokasi masing-masing.

Demikian, atas perhatian, dukungan dan kerjasama Ibu dan bapak disampaikan terima kasih.



Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Program Sarjana Terapan

Dr. Denti Kardeti. M.Si



10	Pembimbing Utama :	86	1	Wijokongko	2204108	Laki-laki	UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak di Subang Provinsi Jawa Barat
	Dr. Marjuki, M.Sc.	87	2	Elsa Morita Sitohang	2204067	Perempuan	
	Pembimbing Pendamping:	88	3	Felicia Inescarolyn Br Ginting	2204061	Perempuan	
	Irniyati Samsir, S.ST., MPS.Sp.	89	4	Tsalitsa Febi Arum Sari	2204013	Perempuan	
		90	5	Ridwan Mulya Munajat	2204106	Laki-laki	
		91	6	Monica Ayu Aisyah Nabilah	2204167	Perempuan	
		92	7	Muhammad Gusnadi Adam	2204192	Laki-laki	
		93	8	Afiifah Kamilah	2204172	Perempuan	
		94	9	Wafda Syahidah	2204124	Perempuan	

Lampiran 2 BA Penerimaan Klien

BERITA ACARA

TENTANG

**SERAH TERIMA KLIEN DARI UPTD PELAYANAN SOSIAL GRIYA RAMAH
ANAK KABUPATEN SUBANG KEPADA PRAKTIKAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**

Pada hari ini : Tanggal 9, Bulan 8, Tahun 2018 telah dilakukan penyerahan klien,
 Nama : DA
 Usia : 7 tahun
 Tempat, tanggal lahir : Indramayu, 7 Agustus 2018
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Dengan kondisi : Masih memerlukan pendampingan dalam aspek psikososial dan perilaku sehari-hari. Klien DA masih mengalami kondisi kesulitan dalam pengendalian emosi

Oleh,

Nama : Gushta Dina Fauziah

Jabatan : Pekerja sosial ahli pertama

Yang kemudian disebut dengan pihak pertama, dan diterima oleh:

Nama : Elsa Morita Sitohang

NRP : 2204067

Yang kemudian disebut dengan pihak kedua, untuk dilakukan intervensi terhadap permasalahan yang dialami klien bersangkutan.

Demikian berita acara serah terima ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Pihak I,

**Pekerja Sosial UPTD Pelayanan Sosial
Griya Ramah Anak Kabupaten Subang**

Pihak II,

**Praktikan Politeknik Kesejahteraan
Sosial Bandung**



(Gushta Dina Fauziah, S.Tr. Sos.)



(Elsa Morita Sitohang)

Lampiran 3 *Informed Consent* KlienLEMBAR PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : DA
 Usia : 7 tahun
 Tempat, tanggal lahir : Indramayu, 7 Agustus 2018
 Jenis kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Alamat : UPTD PPSGRA Subang

Kakak praktikan akan mendampingi kamu untuk bersama-sama mengatasi kesulitan atau masalah yang kamu hadapi. Kakak praktikan akan menjelaskan dengan jelas kegiatan apa saja yang akan dilakukan, apa tugas kakak praktikan, dan apa peran kamu.

Kalau kamu setuju untuk bekerja sama, di bawah ini ada beberapa pernyataan. Beri tanda centang (✓) pada kolom 'setuju' atau 'tidak setuju' sesuai pilihan kamu, dan tidak ada paksaan dalam memilih.

No	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
1	Saya bersedia menceritakan tentang diri saya, keluarga saya, atau orang lain yang berhubungan dengan saya, untuk membantu menjelaskan hambatan atau kesulitan yang sedang saya alami.	✓	
2	Kalau saya kesulitan menceritakan sesuatu, saya mengizinkan kakak praktikan untuk bertanya kepada orang lain yang tahu tentang saya.	✓	
3	Saya mengizinkan kakak praktikan untuk mencatat, merekam, dan menulis dalam laporan semua cerita atau	✓	

	informasi yang saya sampaikan tentang hambatan maupun kesulitan saya.		
4	Kalau diperlukan, kakak praktikan boleh memotret atau merekam tentang saya, keluarga saya, atau hal lain yang diperlukan.	✓	
5	Semua cerita dan informasi yang saya berikan akan dijaga rahasianya oleh kakak praktikan.	✓	
6	Jika diperlukan, saya setuju kakak praktikan boleh mendiskusikan informasi tentang saya dengan supervisor, rekan sejawat, dan pihak terkait.	✓	
7	Saya bersedia membantu praktikan memikirkan dan mendiskusikan cara terbaik untuk menyelesaikan hambatan, masalah atau kesulitan saya.	✓	
8	Saya bersedia melakukan kegiatan yang diperlukan untuk menyelesaikan hambatan, masalah atau kesulitan saya.	✓	
9	Saya bersedia mendiskusikan dengan kakak praktikan hasil yang telah dicapai untuk menyelesaikan hambatan, masalah atau kesulitan saya.	✓	
10	Kakak Praktikan akan mengakhiri pendampingan jika kegiatan intervensi sudah selesai dilaksanakan.	✓	

Subang, Agustus 2025

Orang Tua/ Wali/ Penanggung jawab

Yang Membuat Pernyataan


Guslika Nur Fauziah

DA

Lampiran 4 BA CC I



POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Mahasiswa Praktikan Politeknik Kesejahteraan Sosial

Jl Ir. H. Juanda No.367 Bandung 40135 Telp (022) 2504838, 2501330

Faks (022) 2502962 <https://www.poltekesos.ac.id/>

BERITA ACARA

PELAKSANAAN CASE CONFERENCE [TEMU BAHAS KASUS] TAHAP I


Pada hari ini Kamis, tanggal 28 bulan Agustus tahun 2025, jam 09.30 WIB, telah dilaksanakan *Case Conference* (temu bahas kasus) **tahap satu**, oleh Mahasiswa Program Studi Pekerjaan Sosial, Program Sarjana Terapan, Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, yang bertempat di ruangan Aula UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Subang, dengan hasil *Case Conference* (CC) terlampir. Jumlah peserta yang hadir sebanyak 16 orang (daftar hadir terlampir).

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.


Subang, 28/08/2025

Mengetahui:

Pembimbing Lapangan
UPTD PPSGRA Subang


(Drs. SUPAWATI NINGSIH, MM)
NIP 196804301993032006

Ketua Kelompok Praktikan


(RIDWAN MULYA M)
NIM 22 04 106

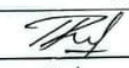

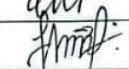


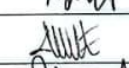



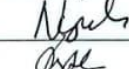
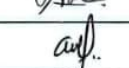





Lampiran 5 Daftar Hadir CC I

DAFTAR HADIR
CASE CONFERENCE 1
PRAKTIKUM INSTITUSI UPTD PUSAT PELAYANAN SOSIAL
GRIYA RAMAH ANAK DI SUBANG
TAHUN 2025

Hari, Tanggal : Kamis, 28 Agustus 2025

Pukul : 10.00 sd selesai

Tempat : Aula UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak di Subang

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	RIDWAN MULYA MUNAJAT	MAHASISWA	
2	WAFDA SYAHIDAH	MAHASISWA	
3	ELSA MORITA SITO HANG	MAHASISWA	
4	FELICIA WESCAKOLYN BR G	MAHASISWA	
5	Afiifah Kamilah	MAHASISWA	
6	GUSNAIDI ADAM	MAHASISWA	
7	Monica Ayu Aisyah N	Mahasiswa	
8	TSALITSA FEBI ARUM S	MAHASISWA	
9	IRMIYATI SANGKIR	Supervisor	
10	MUHAMMAD TAOPIK	Pelaks non Asn	
11	SUPRAWATI WESIH	Pekerja Sosial	
12	AFIP Y. Hamelan	Pensos	
13	Titik Nurjanah	Pekerja Sosial	
14	Gustika Dina Fauziah	Pelajar dual	
15	Adam Jati	Pekerja Sosial	
16	GUSNAIDI ADAM	MAHASISWA	
17			
18			

Lampiran 6 BA CC II



POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Mahasiswa Praktikan Politeknik Kesejahteraan Sosial
 Jl Ir. H. Juanda No.367 Bandung 40135 Telp (022) 2504838, 2501330
 Faks (022) 2502962 <https://www.poltekesos.ac.id/>

BERITA ACARA**PELAKSANAAN CASE CONFERENCE [TEMU BAHAS KASUS] TAHAP 2**

Pada hari ini Jumat, tanggal 19 bulan September tahun 2025, jam 08.00 WIB, telah dilaksanakan *Case Conference* (temu bahas kasus) **tahap dua**, oleh Mahasiswa Program Studi Pekerjaan Sosial, Program Sarjana Terapan, Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, yang bertempat di ruangan Aula UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Subang, dengan hasil *Case Conference* (CC) terlampir. Jumlah peserta yang hadir sebanyak 16 orang (daftar hadir terlampir).

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Subang, 19/09/2025

Mengetahui:

UPTD PPSGRA Subang

(SUPRIYANTI NINGSRI)
 NIP 19680430 199303 2 006

Ketua Kelompok Praktikan

(RIDWAN MULYA M)
 NIM 22 04 106















Lampiran 7 Daftar hadir CC II

DAFTAR HADIR
CASE CONFERENCE 2
PRAKTIKUM INSTITUSI POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
DI UPTD PUSAT PELAYANAN SOSIAL GRIYA RAMAH ANAK DI SUBANG
TAHUN 2025

Hari, Tanggal : Jumat, 19 September 2025

Pukul : 08.00 s.d. Selesai

Tempat : aula UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak di Subang

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	TSALITJA FEBI ARUM SARI	MAHASISWA	
2	ELSA MORITA SITOHANG	MAHASISWA	
3	MONICA AMU ALSYAH N	MAHASISWA	
4	Afiifah Kamilah	Mahasiswa	
5	Felicia Inescardiya Br G.	Mahasiswa	
6	WAFDA SYAHIDAH	Mahasiswa	
7	RIDWAN MULYA MUNAJAT	MAHASISWA	
8	GUSNAIDI ADAM	MAHASISWA	
9	Titik Nurjanah	Pekesos	
10	Adam Jati	Pekesos	
11	MUH. TADPIH	Pekesos	
12	Ruskata	staf pelayanan.	
13	Nia Kherina	Pengelola Program	
14	Gustika Dena Fuzyah	Pekesos	
15	Suzartiningth (zoom)	Pekesos	✓
16	Intan (zoom)	Pekesos	✓
17			
18			

Lampiran 8 BA Penyerahan Klien

BERITA ACARA

TENTANG

**PENGEMBALIAN KLIEN DARI PRAKTIKAN POLITEKNIK KESEJAHTERAAN
SOSIAL BANDUNG KEPADA UPTD PELAYANAN SOSIAL GRIYA RAMAH
ANAK KABUPATEN SUBANG KEPADA**

Pada hari ini , Tanggal 24, Bulan 9, Tahun 2018 telah dilakukan pengembalian klien,
 Nama : DA
 Usia : 7 tahun
 Tempat, tanggal lahir : Indramayu, 7 Agustus 2011
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Dengan kondisi : Setelah dilakukan intervensi pendampingan kondisi klien DA lebih baik dalam hal kemandirian, komunikasi, dan penyesuaian diri. Klien DA menunjukkan perkembangan positif dalam aspek psikososial.

Oleh,

Nama : Elsa Morita Sitihang

NRP : 2204067

Yang kemudian disebut dengan pihak kedua, dan diterima oleh:

Nama : Gusika Dina Fauziah.

Jabatan : Pekerja Sosial Ahli Pertama

Yang kemudian disebut dengan pihak pertama, untuk kembali mendapatkan pelayanan di UPTD Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Kabupaten Subang.

Demikian berita acara serah terima ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Pihak I,

**Pekerja Sosial UPTD Pelayanan Sosial
Griya Ramah Anak Kabupaten Subang**

Pihak II,

**Praktikan Politeknik Kesejahteraan
Sosial Bandung**



(Gusika Dina Fauziah)



(Elsa Morita Sitihang)

Lampiran 9 Surat Undangan Perpisahan dan *Talent Show*

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Mahasiswa Praktikan Politeknik Kesejahteraan Sosial

Jl Ir. H. Juanda No.367 Bandung 40135 Telp (022) 2504838, 2501330

Faks (022) 2502962 <https://www.poltekesos.ac.id/>

Nomor : 015/01/MahasiswaPraktikan /09/2025 24 September 2025
 Lampiran : -
 Perihal : **Perpisahan dan Talent Show**

Yth
 Kepala UPTD PPSGRA Dinsos Jabar
 Bapak Ravi Wisesha, S.IP., M.A.P
 di

tempat

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya kegiatan **Perpisahan dan Talent Show** oleh Kelompok 10 (sepuluh) Praktikum Institusi Prodi Pekerjaan Sosial, Program Sarjana Terapan, Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, yang akan dilaksanakan pada :

Hari, tanggal : Jumat, 26 September 2025

Pukul : 19.30 sd Selesai

Tempat : Aula UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak di Subang

Maka dengan ini kami bermaksud mengundang Bapak/Ibu untuk mendukung pelaksanaan kegiatan tersebut.

Demikian surat undangan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerja samanya kami mengucapkan terima kasih.

Koordinator Kelompok
 Praktikum Institusi UPTD PPSGRA,

Ridwan Mulva Munajat

NRP. 22.04.106

Sekretaris Kelompok
 Praktikum Institusi UPTD PPSGRA

Tsalitsa Febi Arum Sari

NRP. 22.04.013

Lampiran 10 Catatan Harian

CATATAN HARIAN PRAKTIKUM INSTITUSI TAHUN 2025
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Nama Mahasiswa : Elsa Morita Sitohang
 NRP : 2204067
 Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak di Subang Provinsi Jawa Barat
 Supervisor/Pembimbing : Dr. Marjuki, M.Sc.
 Irniyati Samsir, S.ST., MPS.Sp.
 Nama Pembimbing Lapangan : Dra. Surawartiningsih, MM

No.	Hari/Tanggal/Jam/ Durasi Kegiatan	Kegiatan	Hasil Kegiatan	Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat	Refleksi	Rencana Tindak Lanjut
1.	Senin 1 September 2025 07.30-17.00 570 Menit	07.30-08.00 Apel pagi	Praktikan mengikuti apel pagi bersama pegawai panti. Pada apel tersebut diberikan arahan agar seluruh peserta menjaga diri dan tetap waspada di era banyaknya aksi demonstrasi. Hal ini ditekankan supaya anak-anak maupun praktikan lebih berhati-hati saat berada di luar lingkungan panti.	Pendukung: Arahan jelas dari pembina apel, suasana apel berjalan tertib. Penghambat: Karena gerimis, apel dilaksanakan di aula, sehingga	Saya menyadari bahwa apel pagi bukan hanya formalitas, tetapi sarana penyampaian informasi penting, termasuk edukasi tentang keamanan. Saya	Mengikuti apel pagi berikutnya dengan lebih aktif memperhatikan arahan dan menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari di panti.

Lampiran 11 Catatan Mingguan

CATATAN MINGGUAN PRAKTIKUM INSTITUSI TAHUN 2025
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Nama Mahasiswa : Elsa Marita Sitohang
 NRP : 2204067
 Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Kabupaten Subang, Jawa Barat
 Supervisor / Dosen Pembimbing : Dr. Marjuki M.Sc
 Irniyati Samsir, S.ST, MPS. Sp
 Pembimbing Lapangan : Dra. Surawartiningsih, MM
 Waktu Penulisan Catatan Mingguan : Minggu ke 6, dari tanggal 15 September 2025 s.d tanggal 20 September 2025

1. Intake and Engagement**Sebelum ada klien yang ditangani**

Mahasiswa melaporkan hasil identifikasi beberapa calon klien yang memungkinkan ditangani. Hasil identifikasi akan dikonsultasikan kepada supervisor/dosen pembimbing dan pembimbing lapangan untuk menetapkan calon klien yang akan ditangani.

Identitas calon klien:

No.	Nama Calon Klien (Aplikan)	Jenis Kelamin	Usia	Asal/Alamat	Kluster	Gambaran Ringkas Masalah Calon Klien
1.	FW	Perempuan	18 Tahun	Kuala Simpang, Aceh	Anak terlantar	Pemalas, kasar dan kadang suka bohong, tidak diketahui orang tuanya, namun sudah bertemu ayahnya. Dulu tinggal di Bandung bersama saudaranya namun sering disiksa.
2.	DA	Perempuan	7 Tahun	Kab. Indramayu	Anak keterlanta	Pemalu, tidak mau berinteraksi dengan banyak orang, belum bisa mandiri dalam aktivitas sehari-

Lampiran 13 Evaluasi Proses

Indikator Keberhasilan Setiap Tahapan Pertolongan Sosial

1. Tahap EIC (Engagement, Intake, dan Contract)

- 1) Praktikan menunjukkan sikap empatik, ramah, dan profesional saat berinteraksi pertama dengan klien serta mampu menjelaskan dengan jelas tujuan pertemuan dan peran praktikan.
- 2) Praktikan mampu menciptakan suasana aman dan terbuka yang mendorong klien untuk berbagi informasi tentang dirinya.
- 3) Praktikan mampu mengarahkan klien untuk menandatangani *informed consent* sebagai kesepakatan awal untuk menjalankan intervensi.

2. Tahap Asesmen

- 1) Mengumpulkan informasi yang relevan tentang kondisi keberfungsian klien.
- 2) Menggunakan alat asesmen sederhana (*ecomap, genogram*, dll) dengan tepat.
- 3) Menganalisis faktor penyebab masalah dan potensi kekuatan klien serta menyusun hasil asesmen dalam bentuk laporan yang sistematis dan mudah dipahami.

3. Tahap Rencana Intervensi

- 1) Merumuskan tujuan intervensi yang realistis dan sesuai kebutuhan klien.
- 2) Menyusun langkah-langkah kegiatan dengan mempertimbangkan sumber daya dan waktu.
- 3) Melibatkan klien dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan.

4. Tahap Intervensi

- 1) Melaksanakan intervensi dengan teknik yang sesuai.
- 2) Menunjukkan keterampilan komunikasi yang efektif selama proses intervensi.
- 3) Menjalin kerja sama dengan pihak lain untuk mendukung keberhasilan intervensi.

5. Tahap Evaluasi

- 1) Menggunakan alat ukur atau indikator sederhana untuk menilai perubahan pada klien.
- 2) Melakukan refleksi terhadap efektivitas intervensi bersama *significant others*.
- 3) Melibatkan klien dalam menilai hasil atau dampak dari intervensi.

6. Tahap Terminasi dan Rujukan

- 1) Melaksanakan proses terminasi secara terencana dengan komunikasi profesional dan kesepakatan bersama klien.
- 2) Memberikan umpan balik positif dan membantu klien merencanakan langkah tindak lanjut.
- 3) Melakukan rujukan secara tepat dengan menjelaskan alasan dan manfaatnya.

Kriteria Penilaian

1. **Baik/Tepat** → Bila 3 indikator terpenuhi
2. **Kurang Baik/Kurang Tepat** → Bila 1–2 indikator terpenuhi
3. **Tidak Baik/Tidak Tepat** → Bila tidak ada indikator terpenuhi

Hasil Penilaian oleh Pekerja Sosial

No	Kegiatan	Hasil Penilaian Peksos 1	Hasil Penilaian Peksos 2	Hasil Penilaian Peksos 3
1	EIC	Baik/Tepat	Baik/Tepat	Baik/Tepat
2	Asesmen	Baik/Tepat	Baik/Tepat	Baik/Tepat
3	Rencana Intervensi	Baik/Tepat	Baik/Tepat	Baik/Tepat
4	Intervensi	Baik/Tepat	Baik/Tepat	Baik/Tepat
5	Evaluasi	Baik/Tepat	Baik/Tepat	Baik/Tepat
6	Terminasi dan Rujukan	Baik/Tepat	Baik/Tepat	Baik/Tepat
Jumlah Total	6	6	6	
Persentase (%)	100%	100%	100%	